

Buletin

AL-Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan

العلماء

Vol. 13
No. 2
Desember 2024

ISLAM &
ILMU PENGETAHUAN

Buletin

ISSN : 2085-623X

AL - Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan

Vol. 13, No. 2, Desember 2024



Susunan Redaksi

Penanggung Jawab

Sugeng, S.T., M.T.

Pemimpin Redaksi

Dr. Setyo Supratno, S.Pd., M.T.

Sekretaris Redaksi

Tiu Illia Widya Putri, S.E.

Bendahara

Dian Sariyatiningsih, S.E.

Redaksi Pelaksana

Taufikur Rokhman, S.T., M.T.

M. Fadhil, S.I.P., M.I.P.

Seta Samsiana, S.T., M.T.

Ainur Rofiq, S.I.P., M.I.P.

Editor

Ir. Abdul Hafid Paronda, M.T., I.P.M.

M. Amin Bakri, S.T., M.T.

M. Ikhwan R, S.T.P., M.Si.

Dr. Akmal Rizki G. Hsb, M.A.

Dr. Dindin Abidin, M.Si.

Humas dan Komunikasi

Jaka Waluya, S.Pd., M.Pd.

Siti Khadijah, S.Sos., M.Si.

Dr. Husnul Khatimah, M.Si.

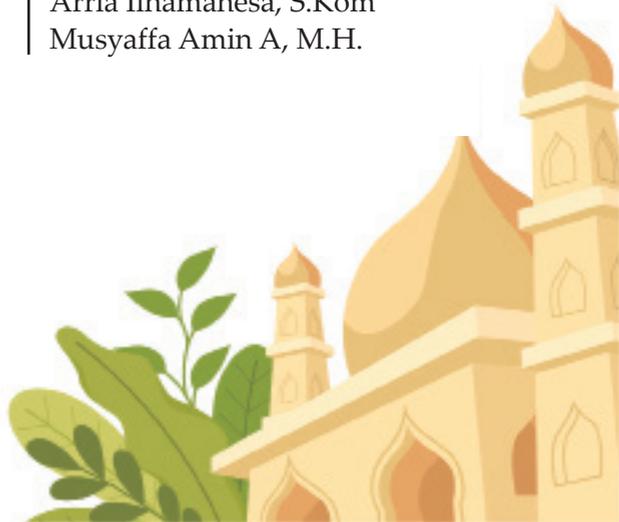
Toridi

Desain dan Layout

Sisferi Hikmawan, S.Kom

Arria Ilhamahesa, S.Kom

Musyaffa Amin A, M.H.



Daftar Isi

1. Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Kehidupan Muslim ~ 1
2. Optimalisasi Teknologi Modern Dalam Kehidupan Muslim Berbasis Nilai Nilai Islam ~ 11
3. Peran Ilmu Pengetahuan Dalam Pelestarian Lingkungan dari Perspektif Islam dan Sains ~ 19
4. Tantangan dan Peluang Menyongsong Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam di Era Modern ~ 31
5. *I Am Moslem, I Have To Be Smart People* ~ 42
6. Membangun Kesadaran Ilmiah Pada Generasi Muda Muslim Untuk Kemajuan Umat ~ 46
7. Implementasi Sport Science Dalam Kehidupan Muslim ~ 54
8. Integrasi Ilmu dan Amal Sebagai Kunci Keselamatan ~ 67
9. Dialektika Sains dan Agama, Penghantar Menuju Hakekat Keberimanan ~ 76
10. Konsep *Mawaddah wa Rahmah*: Pendekatan Islam dan Neurosains pada Perkawinan ~ 83
11. Fesyen Islami dan Teknologi Digital: Dakwah Modern Melalui Media Sosial ~ 95
12. Menghidupkan Semangat Keilmuan di Masjid: Belajar dari Al-Farabi ~ 104
13. Mendalami Ilmu Hikmah, Anugerah Agung Ilahi ~ 114
14. Urgensi Ilmu Pengetahuan dari Kisah Hud-Hud dan Nabi Sulaiman ~120



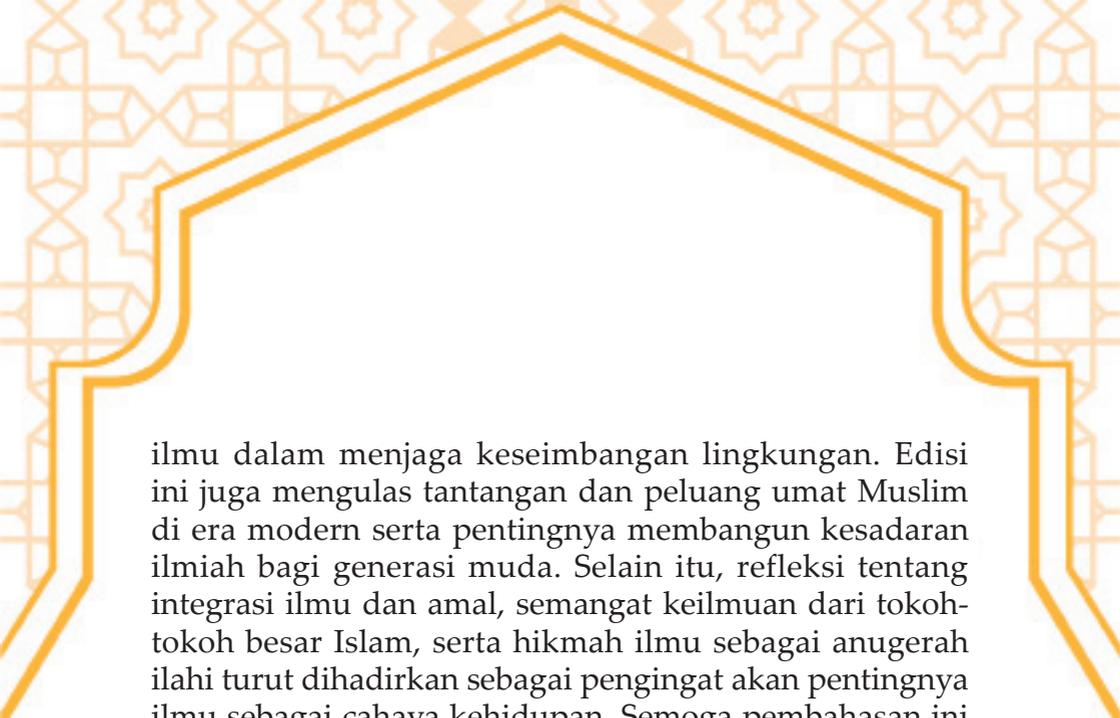
Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

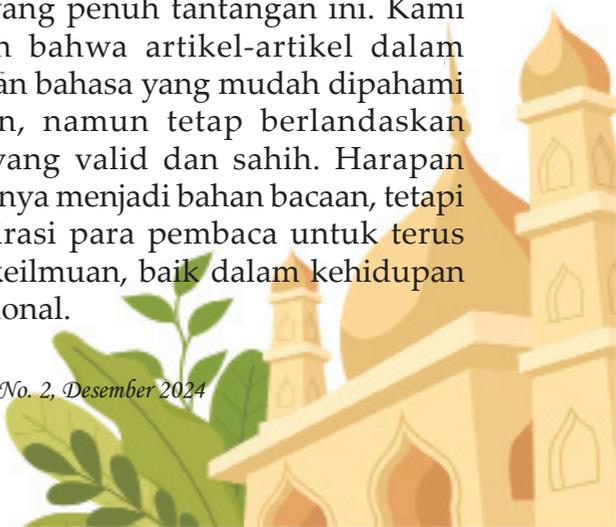
Alhamdulillah, Buletin Al Fatah Universitas Islam 45 Bekasi kembali hadir menyapa para pembaca sekalian. Pada edisi kali ini, Volume 13 Nomor 2, yang terbit bertepatan pada tanggal 20 Desember 2024 Masehi atau 8 Jumadil Akhir 1446 Hijriah, kami mengangkat tema yang sangat relevan, yakni *“Islam dan Ilmu Pengetahuan”*.

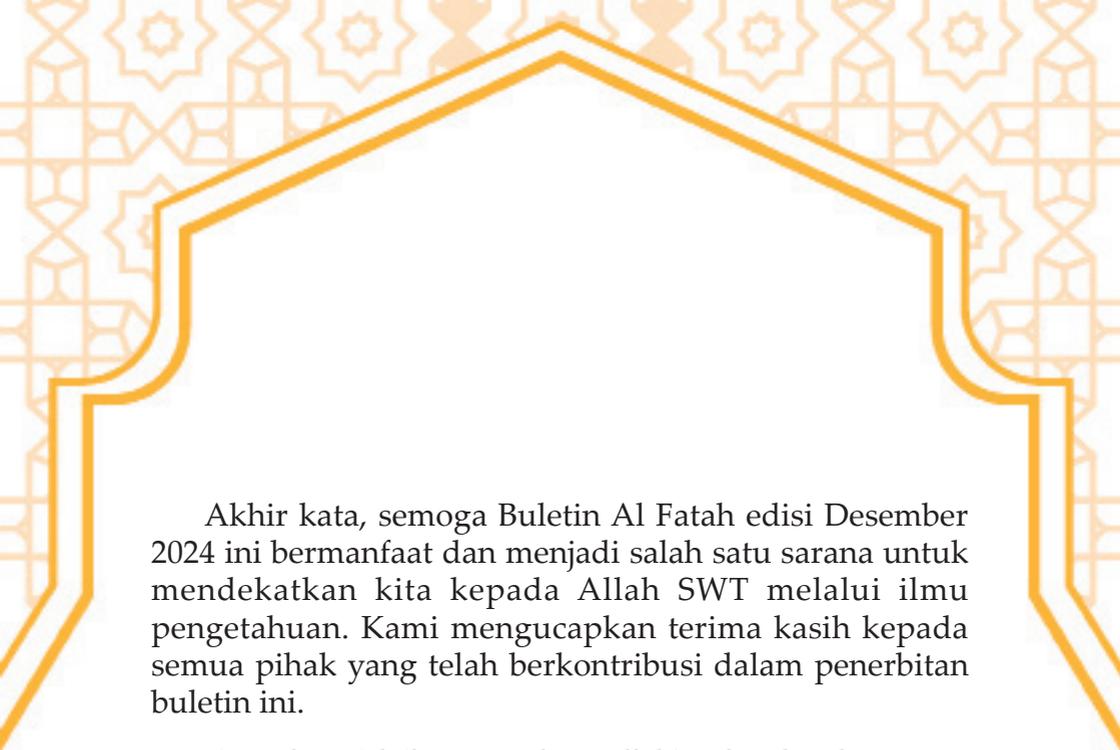
Tema ini dipilih untuk mengingatkan kita akan pentingnya membangun kesadaran akan ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Islam memandang ilmu sebagai cahaya yang menerangi kehidupan, seperti yang tersirat dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Dalam edisi kali ini, kami membahas berbagai aspek ilmu pengetahuan dalam Islam, mulai dari integrasi ilmu dalam kehidupan Muslim, optimalisasi teknologi modern, hingga peran



ilmu dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Edisi ini juga mengulas tantangan dan peluang umat Muslim di era modern serta pentingnya membangun kesadaran ilmiah bagi generasi muda. Selain itu, refleksi tentang integrasi ilmu dan amal, semangat keilmuan dari tokoh-tokoh besar Islam, serta hikmah ilmu sebagai anugerah ilahi turut dihadirkan sebagai pengingat akan pentingnya ilmu sebagai cahaya kehidupan. Semoga pembahasan ini menginspirasi kita semua untuk menjadikan ilmu sebagai kunci kemajuan umat.

Melalui berbagai pembahasan tersebut, kami berharap edisi ini dapat menginspirasi pembaca untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Semoga upaya ini dapat menumbuhkan semangat belajar dan menggali ilmu yang membawa manfaat bagi kemajuan umat di era yang penuh tantangan ini. Kami juga ingin menegaskan bahwa artikel-artikel dalam buletin ini disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, namun tetap berlandaskan sumber-sumber Islam yang valid dan sahih. Harapan kami, buletin ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga mampu menginspirasi para pembaca untuk terus meningkatkan kualitas keilmuan, baik dalam kehidupan spiritual maupun profesional.





Akhir kata, semoga Buletin Al Fatah edisi Desember 2024 ini bermanfaat dan menjadi salah satu sarana untuk mendekatkan kita kepada Allah SWT melalui ilmu pengetahuan. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buletin ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bekasi, 20 Desember 2024







Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Kehidupan Muslim

*(Menjaga Kesehatan Melalui
Pendekatan Spiritual dan Ilmiah)*

Setyo Supratno, Muh Ilyas Sikki

Kesehatan adalah nikmat yang diberikan oleh Allah dan merupakan kewajiban setiap Muslim untuk menjaganya, dalam Islam, terdapat berbagai ajaran yang tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga manfaat kesehatan yang telah terbukti secara ilmiah. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana integrasi antara ajaran agama dan ilmu

pengetahuan modern dapat diaplikasikan dalam menjaga kesehatan. Wudhu dan puasa, sebagai ibadah yang umum dilakukan umat Muslim, ternyata memiliki manfaat kesehatan yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Selain itu, ilmu kedokteran modern juga memberikan solusi pencegahan dan pengobatan yang dapat berjalan selaras dengan prinsip-prinsip agama. Sinergi antara sains dan agama, umat Muslim dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, baik dari sisi spiritual maupun fisik.

Pendahuluan

Kesehatan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia dan merupakan salah satu nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya, (Nuha & Anggraeni, 2023). Dalam pandangan Islam, kesehatan adalah

bagian dari amanah yang harus dijaga dengan baik, baik secara fisik maupun mental. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan spiritual dan fisik, sebagaimana tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan hadis, (Qamar et al., n.d.).

Dalam Islam, menjaga kesehatan dipandang sebagai bentuk syukur atas nikmat yang Allah berikan. Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya badanmu memiliki hak atasmu"* (HR. Bukhari), yang menegaskan bahwa kesehatan fisik merupakan amanah yang wajib dijaga sebagai bagian dari ibadah seorang Muslim. Sejalan dengan itu, Nabi SAW juga menganjurkan umatnya untuk senantiasa berdoa dan meminta perlindungan Allah dari berbagai penyakit yang dapat membahayakan tubuh, sebagaimana sabda beliau, *"Mintalah kepada Tuhanmu kesehatan, ampunan*

di dunia dan di akhirat" (HR. Tirmidzi). Ajaran ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kesehatan bukan hanya urusan fisik, tetapi juga terkait dengan aspek spiritual, yang dapat didukung pula dengan ilmu pengetahuan dalam upaya menjaga keseimbangan hidup seorang Muslim.

Di sisi lain, ilmu pengetahuan modern juga memberikan banyak pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan melalui metode yang dapat dibuktikan secara empiris, (Zheng et al., 2023). Integrasi antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan dapat memberikan pendekatan yang holistik dalam menjaga kesehatan umat Muslim, (Acosta & Ely, 2023). Sinergi ini memungkinkan umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang sehat baik secara fisik maupun spiritual. Artikel ini akan membahas bagaimana praktik-praktik dalam Islam

seperti wudhu dan puasa memiliki manfaat kesehatan yang terbukti secara ilmiah, serta bagaimana ilmu pengetahuan modern dapat mendukung ajaran Islam dalam menjaga kesehatan.

Pentingnya Kesehatan dalam Islam

Islam mengajarkan bahwa tubuh manusia adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Dalam QS. Al-Baqarah, Allah memperingatkan umat manusia agar tidak menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan, yang bisa diartikan sebagai ajakan untuk menjaga kesehatan dan menghindari tindakan yang merugikan tubuh. Ayat ini menjadi dasar bagi pemahaman bahwa umat Muslim berkewajiban menjaga kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, Rasulullah SAW dalam sebuah hadis menyatakan, *"Mukmin yang kuat lebih dicintai*

Allah daripada mukmin yang lemah” (HR. Muslim), yang menunjukkan pentingnya menjaga kekuatan fisik melalui kesehatan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan fisik, yang tidak terpisahkan dari kesejahteraan spiritual.

Manfaat Kesehatan dari Ibadah dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan

Beberapa ibadah dalam Islam tidak hanya memiliki manfaat spiritual, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan yang terbukti secara ilmiah, di antaranya adalah wudhu dan puasa.

1. Wudhu dan Manfaat Kesehatan

Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya shalat, melibatkan proses membersihkan anggota tubuh seperti tangan, wajah,

kaki, dan mulut. Secara ilmiah, wudhu terbukti dapat meningkatkan kebersihan dan kesehatan tubuh, (Delavar, 2011) - (Djuddah et al., 2024). Wudhu dapat mengurangi jumlah bakteri dan kotoran pada kulit, menjaga kesehatan kulit, serta meningkatkan sirkulasi darah. Selain itu, wudhu memberikan efek relaksasi pada otot-otot wajah yang membantu mengurangi stres dan ketegangan, (Naya & Anggrainy, 2023). Selanjutnya, wudhu bukan hanya persiapan spiritual sebelum shalat, tetapi juga berperan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh.

2. Puasa dan Manfaat Ilmiah

Puasa di bulan Ramadhan adalah salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim, Surat Al-Baqarah Ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ
عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"

Selain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, puasajugamemilikimanfaat kesehatan yang signifikan. Puasa terbukti secara ilmiah dapat membantu proses detoksifikasi tubuh, menurunkan kadar gula darah, memperbaiki metabolisme, dan menurunkan berat badan, (Maulida et al., 2023). Puasa tidak hanya berfungsi sebagai ibadah yang memperkuat ikatan spiritual umat Muslim dengan Allah, tetapi juga memiliki banyak manfaat

Kesehatan, dengan berpuasa fungsi otak dapat meningkat, peradangan dalam tubuh berkurang, dan keseimbangan hormon menjadi lebih baik. Selain itu, puasa menjaga stamina tubuh, menyehatkan hati, serta membantu mengembalikan energi yang telah terkuras oleh godaan syahwat. Sebagai ibadah yang melatih pengendalian diri, puasa menjadi penolong yang utama dalam perjalanan menuju ketakwaan, memberikan kekuatan lahir dan batin bagi umat Muslim

Tafsir: Li Yaddabbaru Ayatih / Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas syari'ah Universitas Qashim - Saudi Arabi

Referensi : <https://tafsirweb.com/687-surat-al-baqarah-ayat-183.html>

Peran Ilmu Pengetahuan dalam Kesehatan Modern

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan modern semakin memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan manusia. Kedokteran modern menawarkan berbagai solusi untuk mencegah dan mengobati penyakit melalui metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Islam mendorong umatnya untuk mencari pengobatan ketika sakit, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl, yakni:

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّجَرِ فَاسْلُكِي
سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ
فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan

lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Ayat ini sering diartikan sebagai penegasan bahwa Allah menyediakan berbagai obat dan solusi alami bagi manusia dalam ciptaan-Nya, salah satunya melalui madu. Ayat ini juga menunjukkan bagaimana setiap penyakit manusia datang dengan solusi atau jalan keluarnya. Allah menurunkan penyakit sekaligus menyertakan obatnya, ini sejalan dengan konsep ilmu kedokteran yang menekankan pentingnya pencegahan dan pengobatan. Selanjutnya, penggunaan teknologi medis seperti vaksinasi,



pemeriksaan kesehatan rutin, dan teknologi pengobatan modern lainnya sangat bermanfaat bagi umat Muslim dalam menjaga kesehatan. Islam mendukung penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjaga kesehatan selama tidak bertentangan dengan ajaran Agama.

Gaya Hidup Sehat dalam Perspektif Islam dan Ilmu Pengetahuan

Islam menekankan pentingnya gaya hidup sehat di samping praktik keagamaan. Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk makan dan minum

secukupnya, menghindari kelebihan (Husnah, 2022). Hal ini sejalan dengan rekomendasi ilmiah untuk gizi seimbang dan pencegahan penyakit terkait obesitas (Robi'aqalbi & Naria, 2022). Ajaran Islam mempromosikan aktivitas fisik, istirahat yang cukup, dan kebersihan pribadi sebagai bagian dari gaya hidup sehat (Khairani, 2020). Al-Qur'an dan Sunnah menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan mengonsumsi makanan dan minuman halal dan tayyib (baik) untuk kesejahteraan fisik dan spiritual, (Asyhari, 2005).

Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 31 berbunyi:

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ
 عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا
 وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا
 يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Ini sesuai dengan anjuran ilmiah yang menekankan pentingnya menjaga pola makan yang seimbang dan menghindari kebiasaan makan berlebihan. Gaya hidup sehat yang dianjurkan oleh Islam juga mencakup aktivitas fisik yang teratur, istirahat yang cukup, dan menjaga kebersihan diri.

Li Yaddabbaru Ayatih / Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas

syari'ah Universitas Qashim - Saudi Arabia

Referensi : <https://tafsirweb.com/2485-surat-al-araf-ayat-31.html>

Penjelasan diatas dari mulai awal tulisan artikel ini, memberikan pemahaman kepada kita, bahwa ilmu pengetahuan modern sejalan dengan prinsip prinsip Islam, bahkan terbukti apa yang terungkap oleh pengetahuan modern saat ini, sebenarnya secara dasar sudah dilakukan oleh kaum Muslim pada masanya, seperti contoh kecil yaitu puasa.

Daftar Pustaka

Acosta, L., & Ely, E. W. (2023). Holistic care in healthy aging: Caring for the wholly and holy human. *Aging Cell*, e14021. <https://doi.org/10.1111/>

acel.14021

- Asyhari, M. (2005). *Kesehatan Menurut Pandangan Al-Qur'an*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:187226197>
- Delavar, M. (2011). Ablution wisdom in the view of Quran, Hadith, and medicine. *Arak Medical University Journal*, 13, 58–65.
- Djuddah, S. M., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2024). Wudhu dalam Tinjauan Islam, Kesehatan Jasmani dan Psikis. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(1).
- Husnah, Z. B. (2022). Pedoman Gizi Seimbang Dalam Al-Qur'an. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250056643>
- Khairani, M. D. (2020). *Prilaku Hidup Bersih dan Sehat: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Rasul*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236833367>
- Maulida, K. L., Pratiwi, M. C., & Qolbi, N. S. (2023). Pengaruh puasa menurut perspektif islam dan sains dalam menurunkan berat badan pada pasien obesitas dan diebetes. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 53–61.
- Naya, A. A., & Anggrainy, H. P. (2023). Pengaruh Wudhu Bagi Kesehatan Manusia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 1010–1020.
- Nuha, N. U., & Anggraeni, N. dwi. (2023). Implementasi Hadits Nabawi Terhadap Etika Makan Dan Minum (Kajian Living Hadis). *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*,

7(2), 108–118. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.745>

Qamar, S., B, N. T., Ahmad, L., & Abubakar, A. (n.d.). Hidup Sehat Bersama Al-Quran (Telaah Tematik Ayat-ayat tentang Kesehatan). *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.4797>

Robi'aqalbi, R., & Naria, E. (2022). Dietri yang Menyehatkan. *Al-*

I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:246737187>

Zheng, S., Edney, S., Mair, J., Kowatsch, T., Castro, O., Salamanca-Sanabria, A., & Müller-Riemenschneider, F. (2023). Holistic mHealth interventions for the promotion of healthy ageing: protocol for a systematic review. *BMJ Open*, 13. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-066662>



Optimalisasi Teknologi Modern Dalam Kehidupan Muslim Berbasis Nilai Nilai Islam

Seta Samsiana

Teknologi yang berkembang pesat di era modern ini menawarkan banyak manfaat bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, pendidikan, pertanian, hingga kesehatan. (Kohar, 2023). Namun, dalam pemanfaatannya, umat Muslim perlu memastikan bahwa teknologi yang digunakan tidak hanya sekedar fungsional, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, (Hasriadi, 2022).

Penggunaan teknologi yang optimal perlu melibatkan nilai kehati-hatian, kesederhanaan, dan tanggung jawab lingkungan. Berikut adalah lima contoh penerapan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1. Aplikasi Pengingat Waktu Shalat

Aplikasi pengingat waktu shalat sangat membantu umat Muslim untuk menjalankan kewajiban ibadah tepat waktu, terutama di tengah jadwal yang padat. (Utama et al., 2018). Aplikasi ini biasanya dilengkapi dengan fitur pengingat waktu shalat, arah kiblat, dan panduan doa, yang memberikan kemudahan dalam menunaikan shalat sesuai waktu.

Penggunaan aplikasi pengingat waktu shalat mencerminkan nilai kehati-hatian dalam menjaga

waktu ibadah dengan disiplin. Islam mengajarkan agar umatnya tidak lalai dalam menjalankan shalat, karena shalat adalah pilar utama dalam agama, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَّوْفُوتًا

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”

Teknologi ini memungkinkan umat Muslim untuk lebih waspada dalam melaksanakan ibadah tepat waktu, meskipun di tengah aktivitas sehari-hari. Fitur ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung praktik agama secara disiplin dan teratur, sejalan dengan ajaran Islam..

2. Platform Pembelajaran Online untuk Ilmu Agama dan Umum

Teknologi juga membuka akses untuk mempelajari ilmu agama dan pengetahuan umum melalui platform pembelajaran online. Aplikasi ini memungkinkan umat Muslim untuk memperdalam pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya tanpa terikat oleh waktu dan tempat. (Jamil, 2022).

Platform pembelajaran ini mencerminkan nilai kesederhanaan, di mana ilmu dapat diakses dengan mudah dan praktis. Kesederhanaan yang didukung teknologi ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menuntut ilmu. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Rasulullah bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." H.R. Ibnu Majah.

Islam memandang ilmu bukan hanya dalam aspek agama, tetapi juga meliputi pengetahuan umum yang memberikan manfaat bagi kemaslahatan umat. Melalui platform online yang sederhana dan mudah diakses, umat Muslim memiliki kesempatan lebih luas untuk menunaikan kewajiban dalam menuntut ilmu.

3. Pemanfaatan *Internet of Things (IoT)* dalam Pertanian

Di sektor pertanian, teknologi *IoT (Internet of Things)* membantu petani untuk memantau kondisi



lingkungan dan tanaman secara real-time. (Aulia et al., 2023). Teknologi ini memungkinkan pengelolaan sumber daya secara efisien, sehingga mengurangi pemborosan dan meningkatkan hasil panen.

Pemanfaatan IoT dalam pertanian mencerminkan tanggung jawab lingkungan sebagai khalifah di bumi. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat bumi. Allah SWT berfirman dalam QS Al-An'am: 165):

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكَ خَلِيفَ
الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي
مَا آتَيْتُكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّ لَعَفُورَ رَبِّكُمْ

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Me m a n f a a t k a n teknologi, seperti IoT dalam pertanian, membantu umat Muslim mengelola sumber daya alam secara efisien dan bertanggung jawab, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, sejalan dengan prinsip Islam tentang pelestarian alam.

4. Telemedicine sebagai Solusi Kesehatan yang Lebih Mudah

Telemedicine memungkinkan masyarakat untuk memperoleh layanan kesehatan secara online, yang sangat bermanfaat, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil. Teknologi ini membuat konsultasi kesehatan lebih mudah diakses dan cepat, tanpa perlu melakukan perjalanan jauh. (Parani & Purba, 2022).

Penggunaan telemedicine mencerminkan nilai kehati-hatian dalam

menjaga kesehatan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Islam menganjurkan setiap Muslim untuk menjaga kesehatan dan keselamatan, sebagaimana Allah SWT berfirman QS. Al-Baqarah 195:

.... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى
التَّهْلُكَةِ ...

... "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." ...

Telemedicine memungkinkan umat Muslim mendapatkan layanan kesehatan tanpa harus melakukan perjalanan jauh atau terpapar risiko penyakit, sejalan dengan prinsip Islam yang menghargai perlindungan diri dan kesehatan.

5. Energi Terbarukan untuk Keberlanjutan Lingkungan

Penggunaan teknologi energi terbarukan, seperti tenaga surya dan angin,

membantu mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan dampak buruk pada lingkungan. Energi terbarukan juga mendorong terciptanya masa depan yang lebih berkelanjutan, yang sejalan dengan tanggung jawab umat Muslim dalam menjaga alam. (Kaslam, 2020)

Energi terbarukan mengandung prinsip kesederhanaan dan tanggung jawab lingkungan, di mana umat Muslim diajak untuk hidup sederhana dengan tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman QS. Al-A'raf: 31:

إِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

...".*Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*"

Penggunaan energi terbarukan sesuai dengan

ajaran Islam untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan menghindari pemborosan. Dengan memanfaatkan energi yang terbarukan, umat Muslim dapat memenuhi kebutuhan energi mereka tanpa merusak alam, serta menjaga bumi yang dipercayakan kepada mereka sebagai amanah.

Pendidikan Ilmiah Berbasis Nilai Islam

Pendidikan ilmiah berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam memandu umat Muslim untuk memanfaatkan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya membekali generasi muda Muslim dengan pengetahuan ilmiah, tetapi juga menanamkan sikap kritis untuk mengevaluasi dampak teknologi terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendidikan

yang dilandasi nilai-nilai Islam memungkinkan generasi Muslim terlatih untuk mengoptimalkan manfaatteknologi, sekaligus berhati-hati terhadap dampaknya. Prinsip-prinsip seperti kehati-hatian, kesederhanaan, dan tanggung jawab lingkungan akan tertanam dalam individu sekaligus menjadi panduan kolektif, membentuk masyarakat yang berakhlak dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Aulia, R., Laksmana, I. G. A., Jingga, T. Z., Novita, R., Hendra, H., Harmailis, H., & Syelly, R. (2023). Penerapan Internet Of Things (IOT) Di Lingkungan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Perkebunan Kabupaten Limapuluh Kota.

Journal Of Indonesian Social Society (JISS). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265386827>

Hasriadi. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Membuat Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:253560319>

Jamil, S. (2022). Teknologi Dan Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan Dalam Era Digital. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271277013>

Kaslam, K. (2020). *Sustainable Energi dalam Pandangan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225392191>

Kohar, K. (2023). Masa

Depan Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270139645>

Parani, R., & Purba, H. (2022). Membangun Kepercayaan Melalui Literasi Digital Pada Penggunaan Telemedicine. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258683447>

Utama, Y. P., Tasrif, E., & Hendriyani, Y. (2018). Perancangan Dan Pengembangan Aplikasi Jam Pengingat Waktu Sholat Arah Kiblat Dan Koemndasi Masjid Terdekat. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:132085196>



Peran Ilmu Pengetahuan Dalam Pelestarian Lingkungan dari Perspektif Islam dan Sains

Amanda Morlian

Pendahuluan

Islam memberikan landasan filosofis dan etika yang kuat untuk konservasi lingkungan, dengan lebih dari 750 ayat Al-Qur'an dan banyak hadis yang menekankan pentingnya

alam (Azzahra et al., 2024). Prinsip-prinsip Islam seperti khalifah (kepemimpinan), mizan (keseimbangan), dan amanah (tanggung jawab) membimbing umat Islam untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan (Azzahra et al., 2024).

Implementasi ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan dapat dilihat sebagai bentuk dakwah bi al-Hal, menunjukkan nilai-nilai Islam melalui tindakan, (Alwi et al., 2020). Pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam mengatasi masalah lingkungan dengan mempromosikan kesadaran ekologis dan praktik berkelanjutan (Fua, 2014). Lebih jauh, pendidikan sains yang selaras dengan ajaran Islam dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengingat Allah dan memajukan peradaban Islam, (Lailiyah, 2018). Pengintegrasian prinsip-prinsip Islam dengan pengetahuan ilmiah, umat Islam dapat secara efektif berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan sambil memenuhi kewajiban agama mereka (Azzahra et al., 2024) (Lailiyah, 2018).

Konsep Khalifah dalam Islam

Khalifah adalah istilah berasal dari bahasa Arab yang berarti pengganti atau pemimpin. Dalam konteks Islam, khalifah mengacu pada posisi manusia sebagai pengelola dan penjaga bumi. Al-Qur'an menggarisbawahi peran ini dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat

kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Uraian dari ayat ini mengandung makna yang mendalam. Penunjukan manusia sebagai khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki posisi istimewa dan tanggung jawab besar di bumi. Konsep khalifah menekankan bahwa manusia tidak hanya diberikan hak untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga memiliki kewajiban untuk merawat dan menjaga kelestariannya. Setiap tindakan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Ini menegaskan bahwa

tanggung jawab moral dan etika terhadap alam adalah bagian dari keimanan seorang Muslim.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk Lingkungan

Ilmu pengetahuan modern menawarkan berbagai pendekatan untuk menjaga lingkungan. Di bawah ini, kita akan membahas beberapa teknologi yang relevan dan bagaimana mereka berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan untuk masa yang akan datang, yakni:

1. Energi Terbarukan

Penggunaan sumber energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan hidro menjadi alternatif yang semakin populer. Energi terbarukan memiliki keuntungan signifikan dibandingkan dengan energi fosil, antara lain:

1. Mengurangi emisi karbon dengan menggunakan energi terbarukan, seperti tenaga surya dan angin, tidak menghasilkan emisi gas rumah kaca, (Judijanto et al., 2023). Mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil, energi terbarukan membantu menurunkan pemanasan global dan mengurangi dampak bencana iklim.
2. Keberlanjutan, sumber energi terbarukan bersifat tidak terbatas dan dapat diperbaharui secara alami, seperti sinar matahari dan angin. (Dwisari et al., 2023) Ini memastikan bahwa sumber daya dapat digunakan dalam jangka panjang tanpa menguras bumi, menjaga keseimbangan ekosistem untuk generasi mendatang.
3. Mendukung ekonomi lokal, pengembangan energi terbarukan menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, (Magelhaes, 2018). Investasi dalam infrastruktur energi terbarukan tidak hanya mengurangi pengangguran tetapi juga meningkatkan kemandirian dan ketahanan ekonomi masyarakat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi berperan penting dalam menjaga lingkungan, khususnya melalui pemanfaatan energi terbarukan. Dalam Islam, menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran bahwa manusia diamanahkan untuk menjaga dan melestarikan bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Konsep khalifah ini sejalan dengan upaya sains yang mengembangkan

energi terbarukan guna melindungi alam dari kerusakan yang disebabkan oleh energi fosil.

Dari sudut pandang Islam, ilmu pengetahuan bukan sekadar alat untuk mencapai kemajuan material, tetapi juga untuk memastikan keseimbangan ekosistem demi keberlanjutan hidup manusia dan generasi mendatang. Islam mengajarkan bahwa segala tindakan manusia harus didasari oleh prinsip keharmonisan, seperti tidak menimbulkan kerusakan. Hal ini relevan dengan energi terbarukan yang mengurangi emisi karbon dan menjaga keberlanjutan alam.

2. Daur Ulang

Proses daur ulang merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mengurangi limbah dan memanfaatkan kembali sumber daya, (Pahrijal,

2023). Daur ulang mencakup pengumpulan, pengolahan, dan penggunaan kembali material yang telah digunakan. Beberapa manfaat dari daur ulang adalah:

1. Mengurangi Limbah

Daur ulang berperan penting dalam mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan



akhir (TPA). Proses daur ulang memungkinkan bahan-bahan yang sebelumnya dianggap sebagai limbah untuk dimanfaatkan kembali dalam pembuatan produk baru. Hal ini mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan, pada gilirannya, menurunkan pencemaran tanah dan air akibat penumpukan limbah, (Mahyudin, 2017). Sampah yang terakumulasi di TPA dapat menghasilkan limbah berbahaya, seperti bahan kimia dan racun, yang dapat mencemari tanah dan sumber air.

2. Menghemat Energi

Proses daur ulang umumnya memerlukan lebih sedikit energi dibandingkan dengan memproduksi barang baru dari bahan mentah. Misalnya, mendaur ulang kertas membutuhkan 40% lebih sedikit energi dibandingkan memproduksi kertas baru

dari pohon. Penghematan energi ini penting karena produksi barang baru sering kali melibatkan proses yang intensif secara energi, termasuk ekstraksi dan pengolahan bahan mentah.

3. Menjaga Sumber Daya Alam

Daur ulang membantu menjaga sumber daya alam dengan mengurangi kebutuhan akan penambangan dan eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Dengan menggunakan kembali bahan-bahan yang sudah ada, kita dapat mengurangi tekanan pada sumber daya alam, seperti hutan untuk kayu atau mineral dari bumi, (Mahyudin, 2017). Hal ini penting untuk melestarikan ekosistem dan menghindari kerusakan lingkungan akibat penambangan yang tidak terkelola dengan baik.

Keterkaitan ilmu pengetahuan dalam menjagalingkungandengan

perspektif Islam tampak dalam konsep daur ulang, yang mengurangi limbah, menghemat energi, dan melestarikan sumber daya alam. Sains menawarkan metode konkret seperti teknologi daur ulang yang membantu mengatasi dampak negatif limbah terhadap lingkungan. Daur ulang juga mencerminkan ajaran Islam untuk tidak berlebihan dan menjaga keseimbangan. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan Islam dalam pelestarian lingkungan mendukung prinsip keberlanjutan dan kesejahteraan bersama.

3. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah yang efektif sangat penting dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini melibatkan sistem pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan limbah. Beberapa pendekatan dalam pengelolaan sampah adalah:

1. Pemilahan Sampah

Pemilahan sampah organik dan anorganik memudahkan proses daur ulang dan pengolahan. Dengan memisahkan limbah, kita dapat mengkomposkan sampah organik menjadi pupuk dan mendaur ulang sampah anorganik secara efisien, mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA), (Febriadi, 2019).

2. Pengurangan Sampah

Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mengurangi penggunaan plastik dan barang sekali pakai sangat penting untuk mengurangi



limbah. Mengurangi penggunaan produk sekali pakai memungkinkan masyarakat berkontribusi langsung pada pengurangan jumlah sampah yang dihasilkan serta mendorong pemakaian alternatif ramah lingkungan, (Ismainar et al., 2021).

3. Komposting

Kegiatan komposting mengolah limbah organik menjadi pupuk, yang membantu mengurangi volume sampah dan memberikan manfaat bagi pertanian. Pupuk kompos yang dihasilkan meningkatkan kesuburan tanah dan merupakan alternatif alami untuk pupuk kimia, (Purimahua et al., 2023).

Pengelolaan sampah yang efektif menunjukkan keterkaitan kuat antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam dalam menjaga lingkungan. Pendekatan seperti pemilahan sampah, pengurangan penggunaan

barang sekali pakai, dan komposting merupakan metode berbasis ilmiah yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian ekosistem. Teknologi dalam pemilahan dan pengolahan sampah, serta kampanye edukasi, memberi cara konkret untuk mengurangi dampak negatif limbah terhadap lingkungan. Ini sejalan dengan peran sains yang mempermudah umat manusia untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam menjaga bumi.

4. Pendidikan Lingkungan bagi Generasi Muda

Di era modern yang diwarnai oleh tantangan lingkungan yang semakin kompleks, pendidikan tentang lingkungan menjadi sangat penting, terutama bagi generasi muda Muslim. Menanamkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap alam sejak usia dini dapat membentuk individu yang peduli

dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah dan menyediakan kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan ini, kita dapat membekali generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran sosial yang diperlukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup mereka.

1. Kurikulum Pendidikan Lingkungan

Mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga lingkungan. Materi yang mencakup isu-isu lingkungan, keberlanjutan, dan etika dalam pengelolaan sumber daya alam dapat membantu siswa memahami dampak

tindakan mereka terhadap lingkungan dan pentingnya menjaga ekosistem, (Rimbano & Rahma, 2019).

2. Kegiatan Ekstra-kurikuler

Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pelestarian lingkungan, seperti berkebun, pemilahan sampah, dan pembuatan kompos, dapat memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mengajarkan siswa tentang tanggung jawab lingkungan dan praktik berkelanjutan secara langsung. (Muhamadi & Hasanah, 2019)

3. Kesadaran Sosial

Mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka sangat penting. Dengan meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap alam, siswa dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian

lingkungan. Melalui proyek-proyek komunitas, kampanye kebersihan, dan program pengurangan sampah, siswa belajar bahwa tindakan mereka memiliki dampak nyata pada lingkungan sekitar. (Napsiyah et al., 2023).

Daftar Pustaka

- Alwi, A. M. S., Arsyam, M., Sainuddin, I. H., & Makmur, Z. (2020). *Pelestarian Lingkungan Sebagai Implemetasi Dakwah Bi Al-Hal Dan Wujud Kesadaran Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:242620644>
- Azzahra, S., Masyithoh, S., Artikel, I., History, A., tentang moral Islam, A., Lingkungan, P., & Muslim, P. (2024). Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270083776>
- Dwisari, V., Sudarti, S., & Yushardi, Y. (2023). Pemanfaatan Energi Matahari: Masa Depan Energi Terbarukan. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269372103>
- Febriadi, I. (2019). Pemanfaatan Sampah Organik Dan Anorganik Untuk Mendukung Go Green Concept Di Sekolah. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:182159329>
- Fua, J. La. (2014). *Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171298492>

- Ismainar, H., Marlina, H., Afriza, B., & Atika, W. (2021). Gerakan Mengurangi Sampah Plastik dan Resiko Membakar Sampah Dengan Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Penyuluhan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252893217>
- Judijanto, L., Putri, V. K., Ansori, T., & Khamaludin, K. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Energi Terbarukan, Efisiensi Energi, dan Teknologi Hijau pada Pengurangan Emisi Karbon di Industri Manufaktur Kota Tangerang. *Jurnal Multidisiplin West Science*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266810834>
- Lailiyah, S. (2018). Pendidikan Sains Yang Relevan Dengan Ajaran Islam. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171785241>
- Magelhaes, L. (2018). Model Pemberdayaan Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Alam yang Berkelanjutan: Studi pada Program Energi Terbarukan di Kabupaten Jombang. *Journal of Economics Development Issues*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:189518804>
- Mahyudin, R. P. (2017). *Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah Dan Dampak Lingkungan Di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:114340691>
- Muhamadi, S. I., & Hasanah, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter

- Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213005299>
- Napsiyah, S., Arcadia, R. F. B., Syafa'at, D. F., Puspita, F. P., Ardiansyah, M. N., & Amalia, R. R. (2023). Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Dalam Mengembangkan Potensi Pemuda Di Kampung Krajan Desa Simpang. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266332878>
- Pahrjal, R. (2023). Mengubah Sampah Menjadi Harta Karun: Inovasi Daur Ulang yang Menguntungkan Lingkungan dan Ekonomi (Studi Literature). *Jurnal Multidisiplin West Science*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259755835>
- Purimahua, S. L., Setyobudi, A., Sahdan, M., Junias, M. S., Widiastuti, T., & SarinahBasri, K. (2023). Penerapan Teknologi Komposter dan Pemanfaatan Sampah Organik menjadi Kompos pada Skala Rumah Tangga. *Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260728238>
- Rimbano, D., & Rahma, M. (2019). Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:229287924>



Tantangan dan Peluang Menyongsong Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam di Era Modern

Andi Hasad, Sri Marini

Ilmu pengetahuan adalah elemen penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam ajaran Islam, pencarian ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, (Khasanah, 2021)

sebagaimana disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis. QS Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ

فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
 وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا
 يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

ظَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ
 مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR.

Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913).

Hadis Rasulullah SAW yang mengatakan, “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah) semakin menegaskan kewajiban ini. Pencarian ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan yang membawa manfaat bagi umat dan membantu dalam mengelola kehidupan. QS. Al-Mujadalah: 11 menggambarkan bahwa keutamaan ilmu membawa kedudukan yang tinggi, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Allah menjanjikan derajat yang lebih tinggi bagi mereka yang beriman dan berilmu, menunjukkan bahwa ilmu merupakan komponen penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Namun, dalam konteks modern, umat Islam menghadapi berbagai tantangan yang menghalangi pencarian ilmu pengetahuan. Tantangan-tantangan ini berakar dari faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi akses dan penguasaan ilmu.

Artikel ini akan menyajikan analisis komprehensif mengenai tantangan tersebut dan mengeksplorasi peluang yang ada bagi umat Islam untuk berkontribusi dalam sains dan teknologi.

Tantangan yang Dihadapi Umat Islam dalam Mengejar Ilmu Pengetahuan

Di era modern, umat Islam menghadapi berbagai tantangan dalam mengejar ilmu pengetahuan. Tantangan-tantangan ini dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama: pendidikan, dukungan untuk riset, dan stigma sosial.

1. Pendidikan yang Tidak Merata

a) Kondisi Pendidikan

Pendidikan Islam di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan signifikan.



Ketidakmerataan akses dan kualitas pendidikan, terutama di daerah pedesaan dan bagi perempuan, menjadi masalah serius, (Tunru, 2018). Tantangan lain meliputi rendahnya sumber daya manusia, globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam (Tunru, 2018). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, persaingan global, serta perubahan sosial-budaya juga menuntut pembaharuan sistem pendidikan (Najah & Lindasari, 2022).

b) Dampak Terhadap Ilmu Pengetahuan,

Kondisi pendidikan yang tidak merata ini menyebabkan kesenjangan pengetahuan di antara umat Islam. Hasilnya, banyak yang tertinggal dalam kompetisi global, terutama di bidang sains dan teknologi. (Arifin, 2021). Ketidaksetaraan dalam pendidikan

juga mengakibatkan kurangnya keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman QS Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

..... Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?.....

Ayat ini menggaris bawahi pentingnya ilmu pengetahuan dan perbedaan yang dihasilkan dari pengetahuan.

2. Kurangnya Dukungan untuk Riset dan Inovasi

a) Keterbatasan Anggaran Riset

Tantangan lain yang signifikan adalah kurangnya dukungan untuk penelitian dan inovasi. Banyak negara dengan populasi Muslim tidak mengalokasikan anggaran yang memadai

untuk penelitian ilmiah, sehingga potensi penemuan baru dan inovasi menjadi terhambat. Dalam dunia yang sangat kompetitif ini, investasi dalam riset adalah kunci untuk kemajuan. Tanpa dana yang cukup, pengembangan ilmu pengetahuan menjadi stagnan. (Jekabsone et al., 2021).

b) Dampak terhadap Kompetisi Global

Kekurangan dukungan ini berdampak langsung pada kemampuan umat

Islam untuk bersaing dalam inovasi dan teknologi. Misalnya, di bidang teknologi informasi, negara-negara maju mendominasi inovasi, sedangkan negara-negara Muslim sering kali hanya menjadi pengguna teknologi tanpa berkontribusi pada pengembangannya. Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menuntut ilmu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى



كُلُّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ
غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ
الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

*Rasulullah bersabda:
"Menuntut ilmu
adalah kewajiban bagi
setiap muslim. Dan
orang yang meletakkan
ilmu bukan pada pada
ahlinya, seperti seorang
yang mengalungkan
mutiara, intan dan
emas ke leher babi."
H.R. Ibnu Majah.*

Hadis ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah proses yang sepanjang hayat, tetapi tanpa dukungan yang memadai, usaha tersebut akan terhambat.

3. Stereotip dan Stigma Negatif

a) Stereotip dalam Masyarakat

Stereotip dan stigma negatif terhadap umat Islam di berbagai belahan dunia juga menjadi

tantangan besar. Di banyak negara, umat Islam sering dipandang dengan curiga atau tidak percaya, yang mempengaruhi kesempatan mereka untuk berkontribusi dalam bidang ilmiah. (Wahdiyati & Romadlan, 2021). Misalnya, ketika seorang peneliti Muslim berusaha untuk menerbitkan hasil penelitiannya, sering kali ada keraguan terhadap kredibilitas dan integritasnya.

b) Dampak terhadap Kepercayaan Diri

Sikap negatif ini tidak hanya mempengaruhi kesempatan kerja tetapi juga kepercayaan diri individu. Ketika umat Islam merasa tertekan oleh stigma sosial, mereka mungkin merasa kurang termotivasi untuk mengejar pendidikan tinggi atau karier di bidang ilmiah. Ini menciptakan siklus di mana stereotip terus berlanjut, menghambat kemajuan

umat Islam dalam ilmu pengetahuan.

Peluang untuk Berkontribusi dalam Sains dan Teknologi

Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, terdapat pula banyak peluang bagi umat Islam untuk berkontribusi dalam sains dan teknologi. Peluang-peluang ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan posisi umat Islam dalam dunia akademik dan ilmiah.

1. Kolaborasi Internasional

a) Kesempatan untuk Kerja Sama

Kolaborasi internasional merupakan salah satu peluang penting bagi umat Islam dalam mengejar ilmu pengetahuan. Banyak institusi pendidikan tinggi di negara-negara maju yang terbuka untuk kerjasama dengan peneliti dari negara-

negara Muslim. (Ruslin et al., 2023). Kerjasama ini dapat mencakup pertukaran pelajar, program penelitian bersama, dan pengembangan proyek-proyek inovatif. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jaringan tetapi juga meningkatkan kualitas penelitian.

b) Manfaat dari Pertukaran Pengetahuan

Dengan berkolaborasi, para peneliti Muslim dapat belajar dari pengalaman dan keahlian peneliti di negara lain, yang memungkinkan mereka untuk mengadopsi metode baru dan teknologi mutakhir.

2. Perkembangan Teknologi Informasi

a) Akses ke Sumber Daya Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang besar bagi umat Islam untuk mengakses

sumber daya pendidikan yang sebelumnya sulit dijangkau. Melalui platform online, seperti kursus terbuka (MOOCs) dan video pembelajaran, umat Islam dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara mandiri. (Ruslin et al., 2023). Ini juga memungkinkan akses yang lebih luas bagi mereka yang berada di daerah terpencil.

b) Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Teknologi informasi juga memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Memanfaatkan teknologi bagi umat Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka terima. Hadis Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita akan pentingnya mencari ilmu, terutama di era digital ini, yakni:

يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ اللَّهَ لَا
يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْزِعُهُ
مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ
الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى
إِذَا لَمْ يَبْرِكْ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ
رُءُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا
بِعَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak mengangkat ilmu dengan sekali cabutan dari para hamba-Nya, akan tetapi Allah mengangkat ilmu dengan mewafatkan para ulama. Ketika tidak tersisa lagi seorang ulama pun, manusia merujuk kepada orang-orang bodoh. Mereka bertanya, maka mereka (orang-orang bodoh) itu berfatwa tanpa ilmu. mereka sesat dan menyesatkan.

Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu adalah warisan penting yang harus

dilestarikan. Allah tidak mencabut ilmu secara langsung, melainkan melalui wafatnya para ulama, yang membawa panduan bagi umat. Ketika para ulama tidak ada, masyarakat bisa bergantung pada orang yang kurang berilmu, sehingga berpotensi menyesatkan karena fatwa yang tidak benar. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk mencari ilmu secara aktif agar tidak terjadi kekosongan pengetahuan, menjaga umat dari kesesatan, dan memastikan agama tetap dipahami dengan benar.

3. Fokus pada Sains dan Teknologi Berkelanjutan

a) Komitmen terhadap Keberlanjutan

Umat Islam juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam sains dan teknologi berkelanjutan. (Putri et al., 2021). Di tengah isu global seperti perubahan iklim dan penurunan sumber daya alam, penelitian yang berfokus pada solusi yang ramah lingkungan sangat dibutuhkan. Dengan mengembangkan teknologi yang berkelanjutan, umat Islam dapat membantu



menjawab tantangan global sambil tetap menjaga tanggung jawab terhadap lingkungan.

b) Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat

Berinvestasi dalam sains berkelanjutan bagi umat Islam dapat menciptakan solusi yang tidak hanya bermanfaat bagi mereka tetapi juga bagi masyarakat luas, (Hayati, 2016). Misalnya, penelitian di bidang energi terbarukan dapat membantu negara-negara Muslim mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mempromosikan energi yang lebih bersih.

Daftar Pustaka

Arifin, Z. (2021). Solusi Terhadap Problem IT di Pendidikan Islam. *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236302521>

Hayati, M. (2016). *Investasi Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171188781>

Jekabsone, S., Sproge, I., & Kristone, S. (2021). 2. The Role of Expenditure on Research and Development (R&D) in Promoting Economic Growth and Competitiveness. *Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.22364/HSSL.29.1.04>

Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:246820682>

Najah, Z., & Lindasari, L. M. (2022). Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Ensiklopedia: Jurnal*

- Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247471092>
- Putri, R., Ramadhan, A. W., & Afif, M. (2021). Perspektif Islam Terhadap Integrasi Perkembangan Ilmu Teknologi. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238831313>
- Ruslin, R., Idhan, M., & M., M. (2023). Building Collaboration in Islamic Higher Education: Issues and Challenges. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264141231>
- Tunru, M. I. (2018). *Tantangan Pendidikan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:197831480>
- Wahdiyati, D., & Romadlan, S. (2021). Stereotipe Tentang Muslim Indonesia Dalam Pemberitaan Media Asing (Analisis Framing Terkait Pemberitaan Aksi 212 di Media Online Time dan Al Jazeera). *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238821024>



I Am Moslem, I Have To Be Smart People

Abdul Ghofur

Seiring perkembangan zaman, dunia semakin menunjukkan eksistensinya melalui teknologi manusia dapat mengakses apa saja, kapan saja dan dimana saja. Kecerdasan manusia hari ini bisa diketahui melalui teknologi yang semakin canggih, seiring itu pula kita menyadari ada penurunan tingkat spiritualitas manusia. Manusia semakin

malas beribadah malam disebabkan kesibukan yang luar biasa, padahal manusia zaman dulu bisa istiqomah menjalankan ibadah malam walaupun untuk mengakses air wudhu saja mereka sangat kesulitan.

Menjadi seorang Muslim yang baik, tentu harus memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Peralnya

tidak ada agama yang paling kosen terhadap ilmu pengetahuan kecuali Islam. Islam hadir dalam rangka menjadi cahaya peradaban manusia, tidak hanya dalam persoalan ilmu pengetahuan tetapi juga pada aspek spiritualitas manusia itu sendiri. Ada begitu banyak dalil, ayat atau hadits Nabi yang menjelaskan keutamaan ilmu dan narasi-narasi yang termaktub dalam ayat atau hadits tersebut memotivasi kita untuk terus berproses dalam mengembangkan diri.

Terkait menjadi manusia yang cerdas (*Smart People*), agama tak cukup hanya mengajarkan agar kita memiliki kecerdasan secara intelektual tetapi juga harus memiliki kecerdasan emosional dan juga spiritual. Kecerdasan intelektual hanya membantu sekian persen dalam membantu kesuksesan dan kebahagiaan seseorang, selebihnya yang memiliki

peran dalam keberhasilan dan kebahagiaan seseorang adalah kecerdasan emosional terlebih kecerdasan spiritual. Pendidikan tinggi tidak menjamin memiliki pribadi tenang dan mampu menyelesaikan setiap persoalan, sebagai contoh banyak suami yang mendadak tidak pintar saat menghadapi istri yang marah-marah. Dalam kondisi tertentu, bangunan ilmu yang dimiliki menjadi tidak berguna tetapi dengan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual maka dalam kondisi apapun dirinya akan tetap tenang dan jalan terbukanya solusi-solusi tersebut datang seriring dengan ketenangan yang dimilikinya.

Dalam konteks beribadah, layaknya seseorang yang sedang mencari harta dibutuhkan kerja cerdas dan bukan kerja keras maka beribadah kepada Allah pun juga

dibutuhkan kecerdasan. Ibadah yang cerdas itu, sekalipun sedikit tetapi memiliki reward yang banyak dan terus menerus mengalir sekalipun dia telah meninggal dunia. Maka, dalam konteks ini Nabi mengajarkan 3 hal, perbanyak Sedekah, miliki ilmu yang bermanfaat dan didiklah anak menjadi sholeh dan sholehah. Ketiga amalan tersebut akan terus mengalir sekalipun kita telah meninggal dunia. Jika telah memiliki ketiga hal tersebut, insyaAllah kehidupan akhiratnya berujung kepada kebahagiaan.

Menjadi ahli ibadah itu harus tetapi apalah arti ibadah kita jika tidak dibarengi dengan tata cara yang benar dan untuk mengetahui tata cara yang benar dalam beribadah maka dibutuhkan ilmu yang terkait dengannya. Oleh karena itu Nabi bersabda "*Keutamaan seorang Alim (ahli ilmu) diantara Abid (ahli*

ibadah) seperti keutamaan diriku diantara umatku tetapi yang paling bodoh" dalam hadits ini Nabi seolah menggambarkan betapa pentingnya memiliki ilmu dalam konteks beribadah, karena sebanyak apapun ibadah kita jika tidak didasari dengan ilmu maka hanya menjadi sia-sia. Oleh karena itu, seorang muslim yang baik harus menjadi pembelajar sejati artinya setiap saat selalu belajar kapanpun dan dimanapun. Karena hakikatnya segala sesuatu yang kita alami dapat menjadi pelajaran setiap saat.

Disamping itu, ilmu adalah warisan para Nabi dan Rasul. Kenapa para Nabi dan Rasul itu tidak memberikan warisan kepada umatnya berupa harta atau bangunan tertentu, karena harta bisa menjadi petaka yang akan direbutkan oleh manusia tetapi jika ilmu yang diwariskan maka setiap orang harus berusaha

dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Rasulullah Muhammad bersabda *“Sesungguhnya para Nabi dan Rasul itu tidak mewariskan dinar ataupun Dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu dan barangsiapa yang berusaha mengambilnya maka sesungguhnya mereka telah mendapatkan warisan yang banyak”*. Sebagai renungan dalam kehidupan kita, seringkali kita mati-matian mengumpulkan harta untuk anak dan keturunan kita, padahal apalah artinya

kita meninggalkan harta yang banyak jika anak-anak kita dalam kebodohan bahkan tidak mengerti ilmu agama, yang terjadi hanya akan menjadi malapetaka bagi anak-anaknya karena harus direbutkan satu dengan yang lain. Tetapi jika kita memiliki anak yang baik, sholeh dan memiliki ilmu maka dengan sendirinya mereka akan mencari penghidupan saat kita tinggalkan.

Oleh karena itu, kesempatan hidup yang singkat ini jika kita tidak memaksimalkan potensi yang kita miliki terutama dalam hal ilmu dan ibadah maka sungguh sangat disayangkan. Karena cukuplah kita belajar dari orang-orang atau ummat terdahulu bagaimana kondisi akhir kehidupannya antara yang taat dan yang ingkar kepada Tuhannya. Sebagai seorang muslim yang baik maka menjadi manusia yang cerdas adalah sebuah keniscayaan.





Membangun Kesadaran Ilmiah Pada Generasi Muda Muslim Untuk Kemajuan Umat

Moh. Khaerudin, Enjang Akhmad Juanda

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan inovasi global menuntut umat Islam untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya beriman, tetapi juga cerdas dan memiliki kesadaran

ilmiah. Hal ini sangat penting agar generasi muda mampu beradaptasi dan bersaing di era modern, serta memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan umat. Kesadaran ilmiah harus menjadi fondasi dalam pendidikan,

memungkinkan generasi Muslim memahami ilmu bukan hanya sebagai alat untuk meraih kesuksesan individu, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.

Islam menempatkan ilmu pengetahuan dalam posisi penting dan mengakui bahwa kemajuan peradaban sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan penguasaan ilmu. Sehingga pendidikan formal harus diimbangi dengan peran aktif keluarga dan komunitas dalam membangun pola pikir ilmiah yang berakar pada nilai-nilai etika dan moral Islam. Generasi muda perlu dilatih untuk melihat ilmu sebagai sarana membangun peradaban dan memecahkan berbagai tantangan global.

Melalui kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas, kesadaran ilmiah dapat ditanamkan secara efektif.

Upaya ini bertujuan menciptakan generasi Muslim yang cakap, memiliki integritas, dan mampu menjadi agen perubahan positif yang memajukan umat di kancah dunia.

1. Tinjauan Konsep Ilmu dalam Islam

Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat tinggi. Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW banyak menekankan pentingnya ilmu dan pembelajaran. Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 22:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا
كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap

golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Ayat ini memberikan penekanan pada pentingnya memiliki sebagian kelompok yang berdedikasi untuk memperdalam ilmu agama. Dalam konteks ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa meskipun jihad fisik itu penting, tidak semua orang harus meninggalkan kampung halamannya untuk berperang. Sebagian dari mereka sebaiknya tinggal dan belajar agama secara mendalam agar bisa mengajarkan dan memberi nasihat kepada kaumnya ketika mereka kembali.

Relevansi Bagi Generasi Muda

Dalam konteks modern, ayat ini mengajarkan bahwa generasi muda Muslim perlu mengembangkan kesadaran untuk belajar ilmu agama sekaligus ilmu duniawi. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama membantu mereka membimbing



komunitasnya ke arah yang benar dan berkontribusi pada pembentukan umat yang berpengetahuan dan bertakwa, (Chudhori, 2008).

Kesimpulannya, QS. At-Taubah: 122 menekankan pentingnya membagi peran di masyarakat, di mana sebagian orang perlu fokus mendalami ilmu agama agar dapat menjadi sumber pengetahuan dan pembimbing bagi kaumnya. Ini menciptakan keseimbangan yang mendukung kemajuan umat baik secara spiritual maupun intelektual.

2. Pentingnya Pendidikan Ilmiah bagi Generasi Muda

Generasi muda merupakan aset berharga bagi kemajuan umat. Kesadaran ilmiah sejak usia dini dapat membentuk pola pikir yang kritis, kreatif, dan inovatif, (Ambardewi, 2021). Pendidikan ilmiah tidak hanya melibatkan penguasaan teori tetapi

juga keterampilan praktis dan metode penelitian. Hadist Nabi Muhammad SAW menguatkan hal ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”

Hadist ini menegaskan bahwa pendidikan adalah tugas utama bagi setiap Muslim. Memberikan pendidikan yang komprehensif kepada generasi muda memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas tetapi juga mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang tepat, generasi muda Muslim dapat berkembang menjadi individu yang berpikir kritis, memiliki kemampuan analitis, dan mampu mencari solusi efektif untuk berbagai permasalahan. Mereka juga akan lebih siap untuk

berinovasi dan memberikan kontribusi yang berarti dalam berbagai bidang.

Hambatan dalam Membangun Kesadaran Ilmiah

1. Akses terbatas pada pendidikan yang berkualitas menjadi hambatan utama. Banyak daerah dengan populasi Muslim menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya memadai untuk mendukung pendidikan ilmiah, (Tunru, 2018). Hal ini menyebabkan ketimpangan pengetahuan yang cukup besar di antara generasi muda Muslim.
2. Pendidikan yang kuat tidak cukup tanpa adanya dukungan untuk riset dan pengembangan. Banyak negara Muslim

memiliki investasi yang rendah dalam bidang penelitian, yang menghambat kemampuan generasi muda untuk menggali potensi mereka sepenuhnya. Tanpa dukungan ini, kemampuan generasi muda untuk berinovasi dan menciptakan solusi untuk tantangan masa depan akan terbatas.

Solusi dan Strategi Membangun Kesadaran Ilmiah

1. Memperkuat Kurikulum Pendidikan yang Terintegrasi
Salah satu langkah penting adalah memperkuat kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum yang holistik akan membantu generasi muda memahami bahwa tidak ada dikotomi antara

ilmu agama dan ilmu dunia. Islam memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling mendukung untuk menciptakan keseimbangan hidup. (Suprayitno & Moefad, 2024).

2. Mendorong Budaya Penelitian dan Diskusi Ilmiah

Budaya penelitian dan diskusi ilmiah harus ditanamkan sejak dini. Sekolah dan lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan fasilitas dan kesempatan bagi generasi muda untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan melakukan penelitian. (Khairunnisah & Wahid, 2022). Program-program seperti lomba sains, pameran ilmiah, dan kerja kelompok dapat membantu menumbuhkan semangat ilmiah.

3. Peran Keluarga dan Masyarakat

Kesadaran ilmiah tidak hanya tanggung jawab

sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Orang tua dapat memotivasi anak-anak mereka dengan memberi contoh positif dalam hal membaca, berdiskusi, dan mengikuti perkembangan sains dan teknologi. (Wijaya et al., 2023)

Hadist Nabi Muhammad SAW mengatakan:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”
(HR. Muslim)

Hadist ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah perjalanan mulia yang dihargai oleh Allah SWT. Ilmu memiliki nilai tinggi dalam Islam, baik itu ilmu agama maupun dunia. Pencarian ilmu tidak hanya bermanfaat untuk pribadi, tetapi juga untuk masyarakat. Peran orang tua dan komunitas sangat penting dalam mendukung

pencarian ilmu. Orang tua harus menanamkan kecintaan terhadap ilmu sejak dini dan memberikan contoh yang baik. Komunitas juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti menyediakan fasilitas pendidikan dan kegiatan ilmiah.

4. Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran

Teknologi modern dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan kesadaran ilmiah. Dengan akses ke internet dan sumber daya digital, generasi muda dapat belajar dari berbagai platform pendidikan, menghadiri seminar online, dan mengikuti kursus terbuka. (Al-zboon et al., 2021). Teknologi memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan memperluas wawasan mereka melampaui kurikulum sekolah.

Daftar Pustaka

- Al-zboon, H., Gasaymeh, A., & Al-rsa'i, M. (2021). The attitudes of science and mathematics teachers toward the integration of information and communication technology (ict) in their educational practice: the application of the unified theory of acceptance and use of technology (utaut). *World Journal of Education*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.5430/wje.v11n1p75>
- Ambardewi, R. R. (2021). *Pentingnya Pendidikan Demokrasi Bagi Generasi Muda*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:244097069>
- Chudhori, A. (2008). *Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:170805959>

- Khairunnisah, K., & Wahid, L. A. (2022). 2. Pengembangan Kemampuan Penelitian Ilmiah dalam Rangka Membangun Kesadaran Tradisi Ilmiah di Perguruan Tinggi Islam. *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1669>
- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. M. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267474970>
- Tunru, M. I. (2018). *Tantangan Pendidikan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:197831480>
- Wijaya, I. K. W. B., Yasa, I. M. W., & Muliani, N. M. (2023). Menumbuhkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan MIPA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265557607>



Implementasi Sport Science Dalam Kehidupan Muslim

Dindin Abidin

1. Konsep Kesehatan dalam Islam : Fondasi *Sport Science*

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan pedoman komprehensif bagi umat manusia, termasuk dalam menjaga kesehatan tubuh. Dalam Islam, kesehatan

dipandang sebagai amanah sekaligus kewajiban yang harus dijaga. Prinsip-prinsip Islam sangat mendukung pentingnya aktivitas fisik untuk mencapai kesehatan optimal, yang menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern seperti *sport science*. Artikel

ini akan menguraikan bagaimana konsep kesehatan dalam Islam mendasari pentingnya menjaga tubuh dan aktivitas fisik, disertai dengan rujukan pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta pandangan para pakar di Indonesia.

Kesehatan dalam Islam dipandang sebagai nikmat Allah yang wajib disyukuri. Rasulullah SAW bersabda :

"Dua nikmat yang sering dilalaikan oleh manusia: nikmat sehat dan waktu luang" (HR. Bukhari, no. 6412).

Pandangan ini menekankan bahwa kesehatan bukan hanya hadiah, tetapi juga amanah yang harus dijaga, Allah SWT berfirman:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ...

"...Dan janganlah kamu menjatuhkan

dirimu sendiri ke dalam kebinasaan..." (QS. Al-Baqarah ayat 195).

Ayat ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk menjaga kesehatan agar tidak merusak tubuh sendiri, baik melalui kebiasaan buruk maupun kurangnya perhatian terhadap aktivitas fisik dan pola hidup sehat. Menurut Suyadi (2020), menjaga kesehatan merupakan kewajiban agama karena tubuh manusia adalah alat yang digunakan untuk beribadah. Ketika tubuh sehat, ibadah dapat dilakukan dengan optimal, sementara tubuh yang sakit dapat menghambat pelaksanaan kewajiban religius.

Islam sangat menekankan pentingnya aktivitas fisik sebagai bagian dari menjaga kesehatan. Rasulullah SAW sendiri adalah teladan dalam beraktivitas fisik, dalam berbagai riwayat,

Rasulullah dikenal gemar berjalan kaki, memanah, berkuda, dan bahkan berlomba lari. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik adalah bagian dari gaya hidup Islami yang dianjurkan. Hadis lain yang memperkuat pentingnya menjaga kekuatan fisik adalah :

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan” (HR. Muslim, no. 2664).

Aktivitas fisik bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kebugaran tubuh sehingga dapat memberikan manfaat lebih besar dalam melaksanakan ibadah dan tugas kehidupan. Pandangan ini juga didukung oleh para pakar seperti Fatimah Rahayu (2021), yang menyatakan bahwa Islam memiliki konsep holistik tentang kesehatan,

mencakup keseimbangan antara fisik, mental, dan spiritual. Aktivitas fisik yang teratur, seperti olahraga, menjadi salah satu elemen penting dalam mencapai keseimbangan ini.

Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai kesehatan sebelum datangnya penyakit. Rasulullah SAW bersabda :

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, sehatmu sebelum datang sakitmu, kayamu sebelum datang kefakiranmu, waktu luangmu sebelum datang kesibukanmu, dan hidupmu sebelum datang kematianmu” (HR. Hakim, no. 7846).

Pesan ini memberikan panduan kepada umat Islam untuk tidak menunda-nunda upaya menjaga kesehatan, termasuk

melalui olahraga dan pola hidup sehat, penekanan pada tindakan preventif, seperti menjaga pola makan, tidur yang cukup, dan olahraga, mencerminkan keutamaan Islam dalam hal *preventif medicine* yang sejalan dengan prinsip *sport science modern*. Menurut Muh. Aminuddin (2019), salah satu kontribusi Islam terhadap ilmu kesehatan adalah prinsip pencegahan. Islam tidak hanya mengatur aspek kuratif tetapi juga promotif dan preventif, yang melibatkan perilaku hidup sehat dan aktivitas fisik yang teratur.

Islam mengajarkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menjaga kesehatan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qasas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ
الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan

Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia (QS. Al-Qasas 77).

Ayat ini mengingatkan bahwa meskipun tujuan utama manusia adalah kehidupan akhirat, menjaga kesehatan di dunia merupakan bagian dari amanah. Prinsip ini menjadi dasar konsep keseimbangan dalam gaya hidup Islami, yang mencakup aktivitas fisik, istirahat yang cukup, dan pola makan sehat. Dalam *sport science*, konsep keseimbangan ini dikenal sebagai *holistic health*, yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Menurut Ahmad Hidayat (2022), nilai-nilai Islam sangat relevan dalam pengembangan *sport science* karena menawarkan pendekatan yang menyeluruh terhadap kesehatan dan kebugaran.

Kesehatan dalam Islam adalah amanah yang harus dijaga, dengan prinsip-prinsip yang sejalan dengan *sport science modern*. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis memberikan dasar kuat untuk menjaga kesehatan melalui aktivitas fisik, pola makan sehat, dan ibadah, dengan mengintegrasikan

nilai-nilai Islam dalam gaya hidup sehari-hari, umat Islam dapat mencapai kesehatan holistik yang mencakup fisik, mental, dan spiritual. Islam tidak hanya menawarkan pedoman hidup yang selaras dengan ilmu pengetahuan modern tetapi juga memberikan landasan moral untuk menjadikan kesehatan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT.

2. Integrasi *Sport Science* dalam Gaya Hidup Islami

Gaya hidup Islami yang seimbang mengutamakan harmoni antara dimensi spiritual, fisik, dan mental, dalam Al-Qur'an dan hadis, banyak ajaran yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai bentuk syukur kepada ALLAH, dalam konteks modern, *sport science* merupakan ilmu yang mempelajari kinerja fisik manusia melalui pendekatan ilmiah, dapat



memberikan wawasan yang relevan untuk membantu seorang Muslim menjaga kesehatan tanpa melanggar prinsip-prinsip agama. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana prinsip nutrisi, pola latihan, dan istirahat dalam *sport science* dapat diadaptasi dalam gaya hidup Islami, dengan mengacu pada nilai-nilai Islam dan tradisi Rasulullah SAW.

Nutrisi merupakan salah satu pilar utama dalam *sport science* yang bertujuan untuk mendukung kinerja fisik dan kesehatan secara keseluruhan (Wijaya, 2020), dalam Islam, pola makan sehat telah lama diajarkan oleh Rasulullah SAW, Beliau menganjurkan untuk makan secukupnya, tidak berlebihan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 31:

..وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا..

“...Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan...”

(QS. Al-A'raf: 31).

Rasulullah juga memberikan teladan dalam memilih makanan bergizi. Misalnya, beliau sering mengonsumsi kurma, madu, dan susu, yang diketahui kaya akan nutrisi penting, dalam *sport science*, makanan ini termasuk dalam kategori makanan tinggi energi dan bermanfaat untuk pemulihan otot serta peningkatan daya tahan tubuh (Hidayat, 2019). Adopsi prinsip ini dalam *sport science* mencakup penyusunan pola makan yang mengintegrasikan makanan bergizi sesuai dengan kebutuhan individu, misalnya seorang Muslim yang aktif berolahraga dapat mengonsumsi kurma sebagai sumber karbohidrat cepat sebelum latihan, dan menambahkan makanan tinggi protein seperti ikan atau telur dalam makanan setelah latihan untuk membantu proses pemulihan otot.

Latihan fisik yang teratur menjadi bagian penting dari gaya hidup sehat, dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, meskipun keduanya memiliki kebaikan.”* (HR. Muslim). Olahraga dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga untuk mendukung ibadah, misalnya olahraga seperti jalan cepat atau berenang dapat membantu meningkatkan stamina, sehingga memungkinkan seorang Muslim untuk melaksanakan salat dengan khushyuk dan berdiri lebih lama dalam shalat malam (tarawih atau tahajud). Menurut Fatimah (2021), latihan fisik yang terencana dengan baik dapat meningkatkan kualitas hidup seorang Muslim. Ia menyarankan rutinitas sederhana seperti :

1. Latihan Kardio

Jalan cepat selama 30 menit setiap pagi setelah salat Subuh untuk meningkatkan kesehatan jantung.

2. Latihan Kekuatan

Push-up atau *plank* selama 10–15 menit di waktu luang sebelum salat Ashar.

3. Latihan Peregangan

Melakukan yoga Islami, seperti posisi sujud, untuk meningkatkan fleksibilitas dan mencegah cedera.

Penting untuk mencocokkan waktu latihan dengan jadwal ibadah harian, misalnya latihan ringan dapat dilakukan setelah salat Subuh, sementara olahraga yang lebih intens dapat dijadwalkan setelah salat Ashar, menghindari waktu menjelang salat Magrib.

Istirahat juga merupakan bagian penting dalam *sport science* untuk

mendukung pemulihan tubuh dan menjaga keseimbangan hormon, dalam Islam, tidur juga diatur sedemikian rupa untuk memaksimalkan produktivitas dan kesehatan. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk tidur lebih awal di malam hari dan bangun sebelum fajar untuk melaksanakan salat Tahajud dan Subuh, dalam konteks *sport science*, tidur yang cukup sekitar 7-8 jam sehari, hal ini diperlukan untuk memperbaiki jaringan otot dan mengoptimalkan fungsi kognitif (Nugroho, 2022). Selain itu, tidur siang singkat atau *qailulah*, yang juga dianjurkan oleh Rasulullah, dapat meningkatkan energi dan konsentrasi, terutama bagi mereka yang berolahraga di sore hari. Seorang Muslim dapat mengintegrasikan prinsip ini dengan mengatur waktu istirahat harian secara disiplin, misalnya :

1. Tidur pukul 21.00 dan bangun pukul 04.00 untuk salat malam dan Subuh.
2. Melakukan tidur siang selama 15-30 menit setelah salat Zuhur.
3. Menghindari begadang, kecuali untuk ibadah khusus seperti salat malam di bulan Ramadan.

Integrasi sport science dalam gaya hidup Islami adalah langkah strategis untuk menjaga kesehatan fisik dan spiritual. Prinsip-prinsip seperti nutrisi seimbang, pola latihan yang sesuai, dan istirahat yang cukup dapat diselaraskan dengan tradisi Islam, dengan mengadopsi kebiasaan ini, seorang Muslim tidak hanya menjaga tubuh sebagai amanah dari Allah, tetapi juga mendukung kelancaran ibadah sehari-hari. Pola hidup sehat ini sekaligus menjadi bukti nyata bahwa Islam adalah agama yang mendorong

keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

3. Olahraga sebagai Sarana Dakwah dan Ukhuwah Islamiyah

Olahraga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik untuk menjaga kesehatan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai media dakwah dan mempererat ukhuwah Islamiyah, dalam Islam, ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan di antara sesama Muslim, merupakan salah satu pilar penting yang menguatkan umat. Olahraga, melalui sifatnya yang kompetitif sekaligus kolaboratif, dapat menjadi alat efektif untuk membangun semangat kebersamaan dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Artikel ini akan membahas bagaimana olahraga dapat menjadi sarana mempererat ukhuwah Islamiyah, perannya dalam dakwah, serta memberikan contoh

tokoh Muslim sukses di dunia olahraga yang menginspirasi generasi muda.

Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan persaudaraan, seperti tercermin dalam firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا
بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat” (QS. Al-Hujurat: 10),

dalam konteks ini, olahraga menawarkan ruang yang unik untuk memperkuat persaudaraan. Kegiatan olahraga seperti turnamen sepak bola antar komunitas Muslim, senam

bersama, atau kegiatan hiking yang melibatkan banyak orang, menciptakan momen kebersamaan yang mempererat tali ukhuwah. Contoh di Indonesia, turnamen olahraga antar komunitas Muslim sering dijadikan ajang untuk memperkuat tali silaturahmi. Misalnya, *Liga Muslim Indonesia* yang diadakan di beberapa daerah tidak hanya bertujuan untuk menemukan bakat-bakat baru di bidang olahraga, tetapi juga mempertemukan berbagai komunitas Muslim dari berbagai latar belakang (Hasan, 2020). Melalui interaksi selama pertandingan, para peserta belajar untuk saling memahami, menghargai, dan bekerja sama. Selain itu, olahraga juga menjadi wadah untuk mempertemukan kaum muda dengan nilai-nilai Islam. Ketika kegiatan olahraga dimulai dengan doa bersama atau diiringi

dengan *tausiyah* singkat, peserta tidak hanya mendapatkan manfaat fisik tetapi juga spiritual, dengan cara ini, olahraga menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan.

Dakwah, sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam, dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk olahraga. Salah satu tujuan utama dakwah adalah membentuk umat yang sehat jasmani dan rohani. Hal ini selaras dengan hadis Rasulullah SAW:

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah” (HR. Muslim).

Oleh karena itu, olahraga dapat menjadi alat untuk mengajak umat Muslim menjaga kesehatan mereka. Sebagai contoh, program olahraga seperti *senam Islami* yang

diselenggarakan oleh masjid atau komunitas Muslim menjadi bentuk dakwah yang efektif, dalam kegiatan ini, peserta diajak untuk hidup sehat melalui olahraga, sambil mendengarkan ceramah atau lagu-lagu bernuansa Islami (Nurhayati, 2019). Kegiatan ini tidak hanya menyegarkan fisik, tetapi juga meningkatkan kesadaran spiritual peserta. Olahraga juga dapat digunakan untuk memperkuat pesan-pesan sosial Islam, seperti keadilan, kerja sama, dan kedisiplinan. Contoh lain dalam pertandingan olahraga, nilai-nilai seperti *fair play*, menghormati lawan, dan menjaga sportifitas menjadi cerminan ajaran Islam. Oleh karena itu, olahraga tidak hanya mendidik tubuh, tetapi juga karakter.

Tokoh-tokoh Muslim yang sukses di dunia olahraga menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh yang menonjol adalah Muhammad Salah, seorang pemain sepak bola profesional asal Mesir yang bermain di Liga Inggris. Salah dikenal tidak hanya karena prestasinya di lapangan, tetapi juga karena integritasnya sebagai seorang Muslim. Ia sering terlihat melakukan sujud syukur setelah mencetak gol, sebuah ekspresi yang membawa nilai-nilai Islam ke panggung internasional (Alwi, 2021). Keberhasilannya menunjukkan kepada dunia bahwa seorang Muslim dapat berprestasi tanpa harus meninggalkan identitas keagamaannya. Di Indonesia, Lalu Muhammad Zohri, seorang atlet lari jarak pendek, adalah contoh lain. Lalu dikenal karena pencapaiannya dalam ajang olahraga internasional, termasuk medali emas yang diraihnya di Kejuaraan

Dunia Atletik Junior 2018. Selain prestasinya, Lalu juga aktif mempromosikan nilai-nilai Islam, seperti kerendahan hati dan kerja keras. Ia sering menyebut doa dan dukungan keluarganya sebagai sumber kekuatannya (Hidayat, 2020).

Olahraga menawarkan peluang besar sebagai sarana dakwah dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Melalui kegiatan bersama, umat Muslim dapat membangun persaudaraan yang lebih kokoh, sementara nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik. Contoh tokoh Muslim sukses dalam dunia olahraga seperti Muhammad Salah dan Lalu Muhammad Zohri menjadi bukti nyata bahwa olahraga dapat menginspirasi generasi muda untuk berprestasi tanpa melupakan identitas keislaman mereka, dengan memanfaatkan

olahraga sebagai medium dakwah, umat Islam dapat menciptakan masyarakat yang sehat, harmonis, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Hidayat, A. (2022). *Keseimbangan Gaya Hidup Islami dalam Sport Science*. Bandung: Pustaka Ilmiah.
- Muh. Aminuddin. (2019). "Konsep Pencegahan dalam Islam: Relevansi dengan Kesehatan Modern," *Jurnal Ilmu Islam*, 8(2), pp. 150-167.
- Rahayu, F. (2021). *Holistik dalam Kesehatan: Perspektif Islam*. Jakarta: Media Nusantara.
- Suyadi. (2020). "Kesehatan dalam Perspektif Islam: Antara Amanah dan Anugerah," *Jurnal Dakwah*, 10(1), pp. 45-

60. Amanah Press.
- Iskandar, M. (2020). "Manfaat Gerakan Shalat terhadap Kesehatan Fisik," *Jurnal Kesehatan Islam*, 12(3), pp. 125-139.
- Fatimah, N. (2021). *Olahraga dan Gaya Hidup Islami*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Hidayat, A. (2019). *Makanan Sunnah dan Kesehatan Modern*. Bandung: Al-Bayan.
- Nugroho, T. (2022). *Tidur dan Pemulihan Fisik: Perspektif Islam dan Sport Science*. Yogyakarta: Gema Ilmu.
- Wijaya, R. (2020). *Pola Latihan Fisik dalam Islam*. Surabaya: Alwi, A. (2021). *Muhammad Salah: Inspirasi Muslim di Dunia Sepak Bola*. Jakarta: Pustaka Muslim.
- Hasan, M. (2020). *Membangun Ukhuwah Islamiyah Melalui Turnamen Olahraga*. Bandung: Islamic Sport Foundation.
- Hidayat, R. (2020). *Lalu Muhammad Zohri dan Perjuangannya di Dunia Atletik*. Yogyakarta: Sport & Spirit Publisher.
- Nurhayati, S. (2019). "Peran Olahraga dalam Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah dan Komunitas*, 8(2), 45-55.



Integrasi Ilmu dan Amal Sebagai Kunci Keselamatan

Elvira Suryani

Pentingnya Ilmu Bagi Setiap Muslim

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Ilmu adalah sumber cahaya yang akan memberikan petunjuk jalan, tujuan mana yang akan diraih oleh manusia. Tanpanya kita seperti orang buta yang sedang meraba-

raba jalan mana yang akan kita tempuh. Semua menjadi gelap, tanpa arah dan tujuan.

Ilmu adalah hal pertama yang diajarkan Allah kepada Rasulullah yang mulia. Jika kita mau menilik lebih jauh sejarah Islam. Ayat yang pertama kali diajarkan oleh Allah

kepada Rasul kita adalah "Iqro" (Bacalah), Bacalah dengan menyebutkan nama Tuhanmu yang menciptakan... (QS:Al-Alaq:1).

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Rasulullah diajarkan membaca untuk memahami ilmu. Nabi Muhammad yang tidak bisa membaca dan menulis, diperintahkan oleh Allah Swt untuk membaca. Dengan membaca manusia akan memahami segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan ilmu manusia sampai kepada muara tauhid.

Bahkan Ibnu Qoyyim menyampaikan dalam bukunya "Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) bahwa: Jika Ilmu tidak menyertai seseorang yang mengadakan perjalanan semenjak awal, yang berperan meletakkan pijakan kakinya pada jalan yang semestinya,

hingga akhir perjalannya akan terhalang dan tidak sampai ke tujuan, tidak mendapat bukti petunjuk dan keberuntungan serta pintunya tertutup. (hal:391)

Tujuan hidup setiap muslim tentulah menuju Allah SWT. Bagaimana ia bisa sampai kepada Allah SWT, jika ia tidak memiliki bekal ilmu sedikitpun untuk Allah. Ilmu adalah landasan untuk memahami syari'at dan hukum. Sebagaimana firman Allah menegaskan dalam surat Ali Imran ayat 18 berikut ini:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
وَالْمَلٰئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang

demikian itu). Tak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali Imran:18).

Allah menciptakan alam jagat raya beserta isinya untuk dipahami oleh manusia. Kehadiran manusia dimuka bumi bukanlah sesuatu hal kebetulan belaka. Bagi orang-orang yang berfikir, dan mencari tahu lah yang akan memperoleh petunjuk untuk apa semua ciptaan Allah.

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أُنَاءَ اللَّيْلِ
سَاجِدًا وَقَائِمًا يَّخْذِرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam

dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar : 9)

Dengan Ilmu manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia dapat memilih mana yang haram, mana yang halal. Manusia berilmu lebih beradab dan berakhlak. Hidupnya lebih tertata dengan baik. Kemudian dalam firmanNya yang lain, bukankah Allah sudah memberikan dua jalan bagi manusia, sebagaimana tertera dalam surat Al-Balad:10

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan)”. Bagaimana

manusia dapat memilih jalannya yang benar, jika ia tidak memiliki ilmu.

Bahkan Rasulullah Saw pernah berkata jika kalian ingin selamat dunia dan akhirat, maka berpegang teguhlah kepada dua wasiatku yakni Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Dua wasiat tersebut merupakan sumber Ilmu menuju Allah Swt. Keselamatan dunia seorang muslim juga di tentukan dengan ilmu, karena ilmu lah yang mampu membuka tabir kejahiliyahan menuju cahaya. Begitu juga sumber keselamatan akhirat.

Amal

Memiliki Ilmu saja tidak cukup, karena setiap muslim tidak akan menghasilkan manfaat bagi orang lain, jika ilmu hanya disimpan untuk dirinya sendiri. Lantas apa yang harus kita lakukan sebagai seorang muslim yang memiliki ilmu agar ilmu yang kita miliki tidak menjadi sia-sia dan hilang begitu saja? Disinilah letaknya perlunya mengamalkan setiap ilmu yang kita punya.

Amal menurut pandangan islam merupakan perbuatan baik



yang mendatangkan pahala bagi yang mengerjakannya. Amal adalah terkait dengan tindak tanduk, perilaku yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan hewan, dan manusia dengan lingkungannya.

Amal pun terbagi menjadi dua; amal baik dan amal buruk. Setiap amal yang dilakukan oleh setiap muslim akan dimintai pertanggungjawabannya di yaumul akhir kelak.

Amal pun merupakan bekal yang dibawa oleh manusia ke kehidupan abadi. Amal dapat menjerumuskan dan menyelamatkan manusia, tergantung pada amal apa yang mereka kerjakan semasa hidupnya.

Lantas seperti apakah amal yang dapat diterima oleh Allah SWT? Pertanyaan ini dapat terjawab amal yang berlandaskan kepada ilmu, karena hakekatnya

ilmu harus berbuahkan amal. Ibarat pohon rindang yang subur menghasilkan buah-buah yang baik. Buah tersebut dapat dinikmati oleh lingkungan yang ada disekitar pohon tersebut.

Ilmu dan Amal Seperti Dua sisi Mata Uang

Sebagaimana dijelaskan dalam paragraph sebelumnya, ilmu tanpa amal tidak akan bermanfaat apa-apa jika tidak ditunaikan. Ibarat pohon rindang yang tak menghasilkan buah, hidupnya hanya sebagai pajangan, dapat dipandang tapi tidak dapat dirasakan bagaimana kenikmatan rasa buah pohon tersebut. Begitu pula dengan amal tanpa ilmu akan sia-sia. Sama dengan melakukan pekerjaan yang tidak ada nilainya. Sayang sekali bukan? Kita sudah bersusah payah beramal, namun tidak diterima oleh Allah

SWT.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah engkau turut apa-apa yang engkau tidak ada ilmu padanya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan ditanya," (Al-Isra: 36).

Melakukan segala sesuatu tentulah berlandaskan syari'at dan hukum yang telah diajarkan di dalam Islam agar kita tidak termasuk hamba Allah yang merugi. Banyak yang beramal, namun tidak berlandaskan ilmu, tidak mau menggali, mencari tau, sehingga mereka hanya mendapatkan keletihan saja dari setiap amal yang mereka kerjakan. Maka keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa diurai dan dipisahkan satu-persatu. Keduanya menyatu ibarat dua sisi mata uang

yang masih dalam logam atau kertas yang sama.

Dalam sebuah hadist Ar-ba'in (5) dijelaskan bahwa :

مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-ngadakan sesuatu yang baru dalam urusan agama kami ini, yang tidak kami perintahkan, niscaya ia tertolak". (HR. Imam Bukhari dan Muslim)

"Barang siapa mengerjakan sesuatu amal yang tidak ada dasar dari kami, maka ia tertolak". (HR. Muslim)

Jika kita merenungkan hadis ini, dapat dianalogikan kepada sebuah kasus. Ibarat seorang pelayan restoran yang sedang melayani para tamunya. Menu yang dipesan adalah A, ternyata yang dibuatkan adalah B. Apa yang akan terjadi?

Pastilah tamu tersebut marah, karena tidak sesuai dengan pesannya, ia akan kecewa, dampaknya pada restoran adalah tamu tersebut tidak mau membayar pesanan yang salah, bahkan ia tidak akan mau datang lagi pada restoran yang telah membuatnya kecewa. Itu adalah contoh sederhana saja yang dapat kita ambil dalam keseharian kita. Apalagi, jika kita beribadah kepada Allah Swt. Rob yang telah menciptakan kita.

Orang yang senantiasa menyelaraskan antara ilmu dan amal akan memperoleh keberkahan dan semakin meningkat ilmunya. Ilmunya semakin terasah, karena selalu berbagi dengan orang lain. Selain itu, orang yang terus-menerus mengamalkan ilmunya akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT. Sebagai mana firman-NYA:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“... Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (Qs Al-Mujadilah:11)

Bahkan dalam hadist lainpun ditegaskan bahwa ilmu dan amal merupakan sedekah disisi Allah dengan belajar dan mengajarkannya kembali kepada orang yang belum memahami.

“Sedekah yang paling utama adalah seorang muslim belajar suatu ilmu, kemudian mengajarkannya kepada saudara muslim lainnya”.
(Riwayat Ibnu Majah)

Allah SWT telah menurunkan pedoman yang dapat dipelajari oleh manusia dengan memberikan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw untuk diajarkan kepada umatnya. Segala sesuatu

Jika kita lihat penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi hamba-hambanya yang berfikir. (QS. 21:33). Hal ini pun dapat menjadi



yang berkaitan dengan kehidupan manusia, telah tertulis didalamnya. Namun hanya orang-orang yang berusaha menggali Ilmu yang mampu memperoleh pengetahuan dari Al-Qur'an.

pedoman buat kita sebagai pembelajaran, bagaimana Allah mengajarkan manusia untuk saling bersinergi dengan alam dengan cara amal nyata. Alam yang diciptakan Allah SWT juga dapat menjadi sumber

pengetahuan bagi manusia.

Segala pedoman telah ada buat kita, untuk mengarungi kehidupan ini. Namun, tetap saja manusia lupa, lalai dan mengedepankan hawa nafsunya. Berbuat sekehendak hati tanpa memperhatikan adat dalam mengamalkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan.

Hakikat Ilmu adalah amal. Ilmu dan amal adalah dua hal yang saling menyatu, saling bersinergi satu dengan yang lainnya. Jika salah satu pincang, maka rusaklah sistem ibadah manusia, bahkan tertolak, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist Rasulullah ;" Barang siapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak ada dasar dari kami, maka ia tertolak" (HR: Muslim)

Pentingnya memahami hadist Rasulullah ini adalah ketika kita mengerjakan

amal ibadah kepada Allah Swt. tentulah ada ilmunya. Ilmu yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Baik berhubungan dengan akidah, syariat dan mua'amalah.

Setiap muslim tentu tidak ingin, jika seluruh amal ibadahnya menjadi sia-sia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk terus-menerus belajar sampai ajal menjemput kita. Bagaimana sholat yang benar, puasa yang benar. Serta ibadah-ibadah lainnya yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah saw. Jika ingin mencari keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat?Makaselaraskanlah ilmu dan amal. *Wallauhu A'lam*. (Elvira Suryani)

Referensi:

Al-Qur'an Nul karim

Hadist Arba'in

Madarijus Salikin, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah



Dialektika Sains dan Agama, Penghantar Menuju Hakekat Keberimanan

Dadan Irwan dan Epit Rahmayati

Iqra, bacalah...

Allah SWT mengawali wahyu pertama dengan perintah membaca, hal tersebut bukan tanpa maksud. Beragama merupakan satu

pilihan manusia yang membutuhkan keyakinan mendalam, bentuk keyakinan ini diperoleh dengan membaca. Membaca bagian dari proses berfikir, sampai taraf perenungan akan sebuah hakikat.

Ibnu Katsir, dalam menafsiri ayat pertama yang turun dalam surat Al 'alaq 1-5, mengatakan, bahwa ayat ini sebagai nikmat dan rahmat, berupa kasih sayang Allah kepada seorang hamba, mengajarkan atas ketidaktahuannya melalui perantara kalam.[1]

Hidayah berupa taufik yang Allah berikan bagi seorang hamba, sinyalnya dapat dipetik dari perenungan (*tadabbur*) ayat-ayat Allah, baik ayat yang bertebaran di semesta dengan fenomena kejadian alam yang menakjubkan (ayat *kauniyah*), maupun ayat yang termaktub dalam kitab suci (ayat *qauliyah*). Semua insan bisa menangkap sinyal hidayah Allah, karena semua diberikan bekal yang sama, sebagai perangkat untuk memprosesnya, yakni pendengaran penglihatan dan hati.[2]

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ

أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur." [Qs. An Nahl: 78]

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ
الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا
يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذَانٌ لَّا
يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ

"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan

untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” [Qs. Al A'raf :179]



Masih menurut Ibnu Katsir, sesungguhnya Allah SWT menjadikan semuanya (penglihatan, pendengaran dan hati), agar manusia mampu melaksanakan penyembahan kepada Tuhan-nya dengan amalan ketaatan. Disebutkan pula, orang-orang yang tersesat yang berujung menjadi penghuni neraka, disebabkan kebanyakan mereka tidak memanfaatkan indra-indra yang diberikan oleh Allah SWT sebagai sarana dalam menggapai hidayah-Nya. [1]

Berangkat dari sini, menyelami hakikat pada setiap penciptaan, melalui ayat *kauniyah* maupun *qauliyah*, akan menumbuhkan citarasa berpikir dalam dimensi yang berbeda. Tak ada yang sia-sia karena semua bermuara pada hikmah, dimana hikmah dimaknai sebagai suatu ungkapan dari pengetahuan yang

paling baik dengan landasan ilmu yang terbaik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”
[Qs. Mujadilah: 11]

Maurice Bucaille, satu diantara sekian ilmuwan yang memperoleh hidayah dari sebuah perenungan ayat *kauniyah*. Berawal ketika pemerintah Perancis tahun 1975 menawarkan penelitian terhadap jasad Fir'aun yang ditemukan tahun 1898 dan sempat dipamerkan di museum Kairo tahun 1907. Gayung bersambut, Prof Maurice Bucaille, ahli bedah terkemuka pada saat itu memimpin dan bertanggungjawab langsung atas penelitian yang dilakukan. Keheranan muncul saat hasil akhir penelitian mengkonfirmasi bahwa jasad Fir'aun memang mati karena tenggelam, dengan ditemukannya sisa-sisa garam yang bersemayam di dalam tubuhnya, hal yang menyisakan pertanyaan kenapa jasad Fir'aun lebih baik kondisinya dibanding dengan jasad lainnya.

Saat akan melaporkan penemuannya, tentang

penyelamatan jasad Fir'aun dan pengawetannya sebagai sebuah penemuan baru, rekannya mengingatkan untuk mengkaji ulang karena bagi masyarakat muslim, fenomena Fir'aun sudah diberitakan dalam ayat Al Qur'an, jauh sebelumnya. Sang profesor semakin dibuat bingung, mayat Fir'aun baru diangkat tahun 1898, sementara Al-Qur'an sudah ada sejak belasan abad silam. Sambil memandangi jasad Fir'aun, dibenaknya bermunculan pertanyaan yang tak habis pikir dan membuatnya gelisah. Ia berkata pada dirinya sendiri. "Apakah benar mumi di depanku ini adalah Fir'aun yang akan menangkap Musa? Apakah masuk akal, Muhammad mengetahui hal itu, padahal kejadiannya ada sebelum Al-Qur'an diturunkan?" dari sini Maurice Bucaille, mulai membangun interaksi dengan para ilmuwan muslim, demi mengungkap apa yang menjadi misteri

dalam benaknya, hingga akhirnya, seorang ilmuwan muslim membacakan surat Yunus ayat 92, sebagai satu jawaban bagi sang Profesor, untuk mantap memeluk Islam, karena dengannya keyakinan didapati, akan Maha benarnya Allah.[3], [4]

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ
لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَفِلُونَ

"Maka pada hari ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." (QS Yunus: 92).

Hasil pemikiran manusia, melahirkan ilmu pengetahuan, karenanya sains bukanlah musuh dari agama, namun keduanya merupakan perpaduan yang saling melengkapi,

dimana Agama nantinya yang akan mengawal sains akan kembali kepada pemiliknya, dalam keberimananan.

takaran dan perhitungan yang seimbang dan akurat, Dia-lah Allah, Tuhan yang Esa.

Meski tak dipungkiri



Maurice Bucaille, memberi bukti, dalam pengembaraannya di lautan ilmu, pada akhirnya mengantarkannya pada titik dimana harus diakui dan diyakini, bahwa dibalik alam semesta yang nyata ini, terdapat sebuah kekuatan yang maha dahsyat, dengan segala kekuasaan, Ia mengatur, menyusun dan memelihara jagad dengan

masih banyak didapati dalam sains, para ilmuwan memilih paham tidak bertuhan (*atheisme*), namun pengetahuan yang sehat dalam mendalami fenomena yang ada di alam, terbebas dari hal yang demikian (meniadakan Tuhan). Menukil pernyataan Herbert Spencer melalui tulisannya bahwa "Pengetahuan

itu berlawanan dengan *khurafat*, tetapi tidak berlawanan dengan Agama". Pun senada, Albert Einstein "Ilmu pengetahuan tanpa Agama lumpuh, Agama tanpa ilmu pengetahuan buta".[5]

Tulisan ini menggambarkan bahwa Ilmu Pengetahuan hakekatnya terlahir dari Allah, salah satu buktinya adalah penemuan penemuan secara sains saat ini, secara esensi sudah tertulis dalam Wahyu Allah SWT.

Tulisan ini juga sebagian kecil saja mengabarkan dari sekian banyaknya orang memeluk Islam, karena membuktikan Al-Qur'an yang sungguh dahsyat menerjemahkan Ilmu Pengetahuan dari Ayat – Ayat yang terdapat didalamnya.

Daftar Pustaka

[1] S. Al Khalidi, Abdul Fatah, *Mudah Tafsir*

Ibnu Katsir. Jakarta: Maghfira Pustaka, 2017.

[2] Rustina, "KONSEP HIDAYAH DALAM AL - QUR'AN," *Fikratuna*, vol. 9, 2018.

[3] R. Z. S. Awaluddin and L. Hakim, "Mumi Fir'aun dalam al-Qur'an: Studi QS. Yunus [10]:92 Perspektif Tafsir Al-Mishbah," *Stud. Quranika*, vol. 8, no. 1, pp. 39–60, 2023, doi: 10.21111/studiquran.v8i1.9346.

[4] A. Azhari, Azhar, "Integrasi Islam dengan Sains Prespektif Maurice Bucaille," *Ulil Albab, J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 3, 2024.

[5] M. Anisa, Nur, "Hakikat, Martabat dan Tanggungjawab Manusia," Jambi, 2016.



Konsep Mawaddah wa Rahmah: Pendekatan Islam dan Neurosains pada Perkawinan

Musyaffa Amin Ash Shabah

Pendahuluan

Perkawinan dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai kontrak sosial, tetapi juga sebagai ibadah yang bertujuan menciptakan ketenangan,

cinta kasih (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*). Konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا

إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih (mawaddah) dan sayang (rahmah)."

A y a t i n i menggambarkan bahwa *mawaddah wa rahmah* adalah elemen kunci dalam membangun relasi suami-istri yang harmonis. *Mawaddah* mencerminkan cinta yang mendalam dan penuh gairah, sedangkan *rahmah* mencerminkan kasih sayang yang lembut, penuh pengertian, dan empati. Kedua prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai pilar emosional, tetapi juga sebagai landasan spiritual dalam menciptakan keluarga yang kokoh.

Konsep ini menjadikan perkawinan tidak hanya sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kebaikan, pengorbanan, dan rasa tanggung jawab bersama.

Dalam perspektif modern, neurosains memberikan penjelasan ilmiah tentang mekanisme biologis yang mendukung *mawaddah wa rahmah*. Hormon seperti oksitosin, yang dikenal sebagai "hormon cinta," dilepaskan selama interaksi fisik seperti pelukan atau komunikasi empatik, menciptakan rasa keterikatan dan kepercayaan. Dopamin, hormon yang terkait dengan rasa bahagia, diperkuat oleh perilaku positif seperti memberikan perhatian dan apresiasi kepada pasangan. Sementara itu, serotonin membantu menjaga stabilitas emosional, yang berperan penting

dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

Islam yang menekankan pengendalian emosi dan saling memaafkan.



Aktivitas otak juga menunjukkan keterlibatan sistem limbik, terutama amigdala dan hippocampus, yang memproses emosi dan memori. Korteks prefrontal, bagian otak yang mengontrol pengambilan keputusan etis dan pengendalian impuls, memainkan peran kunci dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana. Hal ini selaras dengan ajaran

Dengan mengintegrasikan ajaran Islam dan temuan neurosains, pasangan dapat memahami bahwa cinta dan kasih sayang adalah kombinasi antara nilai spiritual dan proses biologis. Praktik ibadah, komunikasi empatik, dan perilaku kasih sayang yang diajarkan Islam memperkuat hubungan emosional dan menciptakan keluarga yang harmonis, penuh keberkahan.



Dimensi Konsep *Mawaddah wa Rahmah*

Dalam Islam, perkawinan adalah institusi yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang damai, harmonis, dan saling mendukung. Konsep ini diabadikan dalam Al-Qur'an, Surah Ar-Rum ayat 21, yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan *mawaddah* (cinta yang mendalam) dan *rahmah* (kasih sayang) di antara pasangan suami-istri. Kedua elemen ini membentuk landasan emosional, spiritual, dan sosial yang diperlukan

untuk menciptakan keluarga yang sakinah (tenang).

1. *Mawaddah*: Cinta yang Mendalam dan Penuh Gairah

Mawaddah adalah cinta yang bersifat mendalam, tulus, dan penuh gairah. Dalam konteks perkawinan, *mawaddah* bukan hanya sekadar ketertarikan fisik, tetapi juga melibatkan penghargaan terhadap pasangan sebagai individu yang unik. *Mawaddah* mendorong pasangan untuk saling memperhatikan dan memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain.

Cinta ini memiliki dimensi spiritual, di mana pasangan saling membantu dalam mendekatkan diri kepada Allah. *Mawaddah* juga berarti memberikan cinta tanpa pamrih, seperti yang dijelaskan oleh para ulama. Ibn Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa *mawaddah* adalah bentuk cinta yang menciptakan hubungan hangat antara suami-istri, yang didasarkan pada keimanan dan kebaikan hati. Dalam Islam, *mawaddah* mencerminkan aspek manusiawi cinta yang juga terintegrasi dengan nilai-nilai ketakwaan.

2. **Rahmah: Kasih Sayang yang Lembut dan Penuh Pengertian**

Rahmah adalah bentuk kasih sayang yang mencerminkan kelembutan, pengertian, dan rasa saling melindungi. Dalam relasi suami-istri, *rahmah* menjadi kekuatan yang menjaga keberlangsungan

hubungan, terutama dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup. *Rahmah* memotivasi pasangan untuk bersikap empati, mendahulukan kepentingan pasangan, dan mengesampingkan ego. Kasih sayang ini melibatkan dimensi spiritual yang tinggi, di mana *rahmah* mengajarkan pengorbanan dan pengampunan. Kasih sayang yang dimaksud dalam *rahmah* tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga praktis. Hal ini terlihat dalam anjuran Rasulullah SAW untuk memuliakan istri. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda: “*Kaum mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya.*” (HR. Tirmidzi). Hadis ini menekankan pentingnya perlakuan lembut dan penuh kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga.

Mawaddah wa rahmah adalah prinsip fundamental

dalam perkawinan Islam yang mencerminkan keindahan hubungan suami-istri. *Mawaddah* memastikan cinta yang mendalam dan penuh gairah, sedangkan *rahmah* menjaga keberlangsungan hubungan melalui kasih sayang dan pengertian.

keharmonisan keluarga, menghadapi tantangan zaman, dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Dengan demikian, Islam menyediakan panduan holistik untuk membangun hubungan perkawinan yang kokoh, penuh cinta, dan diberkahi.



Kedua elemen ini tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas. Dalam kehidupan modern, penerapan *mawaddah wa rahmah* menjadi solusi untuk menjaga

Neurosains dan Kasih Sayang

Kasih sayang adalah emosi kompleks yang memainkan peran penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan manusia,

hususnya dalam hubungan perkawinan. Neurosains, cabang ilmu yang mempelajari fungsi dan struktur otak, telah mengungkapkan bahwa kasih sayang melibatkan interaksi antara proses neurologis, hormonal, dan perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa kasih sayang tidak hanya merupakan pengalaman emosional, tetapi juga respons biologis yang dipengaruhi oleh berbagai neurotransmitter dan aktivitas jaringan otak. Proses ini mendukung keintiman emosional dan fisik yang menjadi landasan hubungan harmonis, sebagaimana diuraikan dalam konsep Islam tentang *mawaddah wa rahmah*. Di antara hormon yang terlibat dalam kasih sayang adalah sebagai berikut:

1. Oksitosin: Hormon Cinta

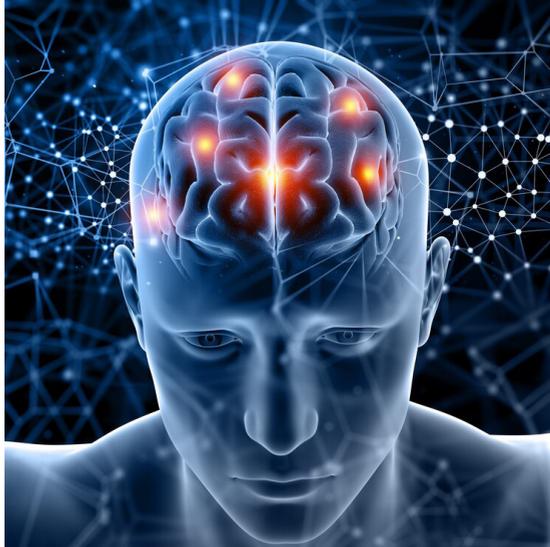
Oksitosin adalah neurotransmitter yang

sering disebut sebagai "*hormon cinta*." Hormon ini dilepaskan selama interaksi sosial, seperti pelukan, sentuhan lembut, hubungan seksual, dan bahkan selama proses persalinan. Dalam hubungan perkawinan, oksitosin meningkatkan perasaan kepercayaan, kedekatan emosional, dan keterikatan antara pasangan. Penelitian menunjukkan bahwa kadar oksitosin yang tinggi berhubungan dengan perilaku yang mendukung hubungan, seperti kesediaan untuk mendengarkan, empati, dan pengendalian diri saat menghadapi konflik. Fenomena ini sejalan dengan konsep *mawaddah* dalam Islam, di mana keintiman emosional dan fisik memainkan peran penting dalam mempererat hubungan suami-istri. Dalam ajaran Islam, kontak fisik yang penuh kasih, seperti pelukan atau memegang tangan

pasangan, tidak hanya memperlambat hubungan emosional tetapi juga menciptakan rasa nyaman dan tenteram.

2. Dopamin: Pendorong Kebahagiaan

Dopamin adalah neurotransmitter yang bertanggung jawab atas rasa kebahagiaan dan penghargaan. Hormon ini dilepaskan ketika seseorang merasa dihargai atau mencapai sesuatu yang memuaskan, termasuk dalam hubungan suami-istri. Ketika pasangan saling memberikan perhatian, kata-kata pujian, atau hadiah kecil, otak merespons dengan melepaskan dopamin, yang memperkuat ikatan emosional dan memperkuat perilaku positif dalam hubungan. Dalam konteks perkawinan Islam, perilaku yang mendukung kebahagiaan pasangan dianggap sebagai bentuk ibadah.



Rasulullah SAW bersabda: *“Tiap-tiap kebaikan adalah sedekah.”* (HR. Bukhari). Memberikan kebahagiaan kepada pasangan, baik melalui tindakan kecil maupun besar, sejalan dengan prinsip ini.

3. Serotonin dan Endorfin: Penstabil Emosi

Serotonin adalah neurotransmitter yang memainkan peran dalam menjaga suasana hati dan keseimbangan emosi. Kadar serotonin yang stabil berhubungan dengan perasaan tenang dan bahagia, yang

mendukung stabilitas hubungan perkawinan. Sementara itu, endorfin, sering disebut sebagai “*hormon kebahagiaan*,” dilepaskan selama aktivitas fisik atau interaksi positif, menciptakan perasaan nyaman dan mengurangi stres. Keseimbangan emosi ini relevan dengan konsep *rahmah*, yang menekankan pentingnya pengertian dan empati dalam hubungan suami-istri. Ketika pasangan bersikap lembut dan saling mendukung, mereka secara tidak langsung mempengaruhi pelepasan serotonin dan endorfin, menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis.

Sinkronisasi Nilai Islam dan Temuan Neurosains dalam Kasih Sayang Perkawinan

Islam menempatkan perkawinan sebagai

ikatan suci yang bertujuan menciptakan keharmonisan keluarga melalui kasih sayang dan cinta yang tulus. Konsep ini tercermin dalam ajaran *ma'waddah wa rahmah* yang menyelaraskan aspek spiritual dan emosional dalam hubungan suami-istri. Temuan neurosains modern memberikan penjelasan ilmiah tentang bagaimana perilaku kasih sayang dan ibadah yang diajarkan dalam Islam dapat mempengaruhi otak dan tubuh manusia, memperkuat ikatan emosional dan menjaga keseimbangan hubungan.

1. Ibadah Bersama dan Efeknya pada Hubungan Emosional

Dalam Islam, kegiatan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau berdoa, tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga mempererat kedekatan emosional

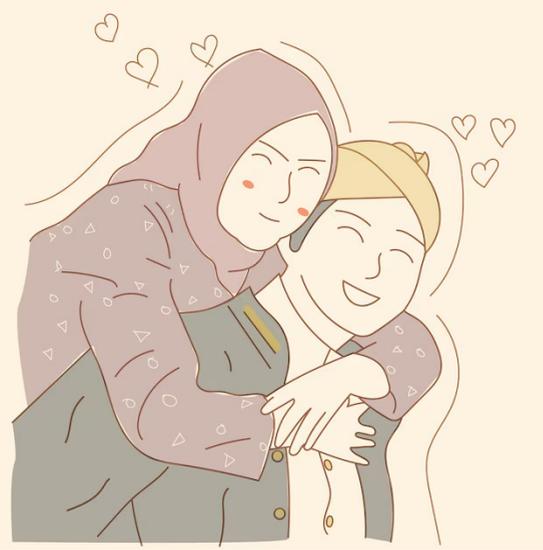
antara pasangan. Aktivitas semacam ini merangsang pelepasan oksitosin, neurotransmitter yang dikenal sebagai "*hormon cinta*," yang meningkatkan rasa kepercayaan, empati, dan keterikatan—semua elemen penting dalam menjaga hubungan harmonis. Rasulullah SAW bersabda: "*Barangsiapa yang membangun istrinya di malam hari lalu keduanya shalat dua rakaat bersama, maka mereka akan dicatat sebagai hamba yang mengingat Allah.*" (HR. Abu Dawud). Hadis ini menegaskan pentingnya kebersamaan dalam ibadah sebagai salah satu cara memperkuat hubungan spiritual sekaligus emosional pasangan.

Selain itu, praktik ibadah seperti dzikir atau doa bersama memiliki efek menenangkan pada sistem saraf, mengurangi stres, dan membantu menjaga keseimbangan emosional.

Efek ini berkaitan dengan penurunan aktivitas amigdala, bagian otak yang berperan dalam memproses stres dan kecemasan. Dengan melibatkan diri dalam ibadah bersama, pasangan tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menciptakan suasana rumah tangga yang penuh kedamaian dan keharmonisan.

2. Sentuhan Fisik dan Dimensi Neurosains

Islam menganjurkan bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui kontak fisik dalam hubungan suami-istri. Rasulullah SAW bersabda: "*Apabila seorang suami memegang tangan istrinya dengan kasih sayang, dosa-dosa mereka akan berguguran di antara jari-jari mereka.*" (HR. Ahmad). Hadis ini tidak hanya menyoroti nilai spiritual dari kasih sayang, tetapi juga menegaskan pentingnya sentuhan fisik sebagai cara



mempererat hubungan. Dalam perspektif neurosains, kontak fisik seperti memegang tangan atau pelukan merangsang pelepasan oksitosin, yang dikenal sebagai “hormon cinta.” Oksitosin meningkatkan keterikatan emosional dan kebahagiaan dalam hubungan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa sentuhan fisik dapat menurunkan kadar kortisol, hormon yang berhubungan dengan stres, sehingga menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam rumah tangga.

Lebih lanjut, kontak fisik juga memengaruhi aktivitas sistem limbik,

terutama amigdala dan hippocampus, yang berperan dalam pengaturan emosi dan pembentukan memori. Ketika pasangan menunjukkan kasih sayang melalui sentuhan, mereka tidak hanya memperkuat ikatan emosional tetapi juga menciptakan kenangan positif yang memperkuat hubungan jangka panjang. Dengan demikian, kontak fisik menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga baik dari perspektif Islam maupun ilmiah.

3. Sinkronisasi Nilai Islam dan Neurosains

Islam mengajarkan *rahmah* sebagai kasih sayang yang dilandasi empati dan pengertian, esensi penting dalam hubungan suami-istri. Dalam neurosains, konsep *rahmah* tercermin dalam kemampuan korteks prefrontal, bagian otak yang mengatur pengambilan keputusan etis dan pengendalian

impuls. Pasangan yang mempraktikkan *rahmah* mampu menghadapi konflik dengan pendekatan yang matang dan penuh kebijaksanaan, sehingga hubungan tetap harmonis. Konsistensi dalam ibadah, seperti shalat dan dzikir, juga berperan penting dalam meningkatkan *neuroplastisitas*, yaitu kemampuan otak untuk beradaptasi dan mengembangkan pola pikir yang lebih positif. Kebiasaan ibadah tidak hanya mendukung komunikasi yang sehat, tetapi juga memperkuat hubungan emosional melalui perilaku yang lebih bijaksana. Selain itu, nilai-nilai spiritual seperti saling memaafkan dan bersyukur terbukti secara ilmiah memengaruhi keseimbangan neuro-hormonal, termasuk peningkatan serotonin, yang berperan dalam menciptakan stabilitas emosi.

Kesimpulan

Perkawinan dalam Islam adalah institusi yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan ilmiah, sebagaimana tercermin dalam konsep *mawaddah wa rahmah*. Islam mengajarkan cinta mendalam (*mawaddah*) dan kasih sayang penuh empati (*rahmah*) sebagai pilar utama dalam menciptakan keluarga sakinah. Dari perspektif neurosains, hormon seperti oksitosin dan dopamin, yang dilepaskan melalui ibadah bersama, sentuhan fisik, dan komunikasi empatik, memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan emosional dan mengurangi stres. Sinkronisasi nilai Islam dengan temuan ilmiah menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memiliki dasar biologis yang mendukung keharmonisan rumah tangga.



Fesyen Islami dan Teknologi Digital: Dakwah Modern Melalui Media Sosial

Siti Khadijah

Pendahuluan

Fesyen Islami kini tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi saranadakwahmodernyang memanfaatkan teknologi

digital,(latif Syaepu & Sauki, 2021). Media sosial seperti Instagram dan YouTube menjadi platform penting bagi selebgram Muslim untuk menyebarkan inspirasi berpakaian sesuai syariah

sambil mempromosikan pesan spiritual, (latif Syaepu & Sauki, 2021). Fesyen Islami telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dengan hadirnya media sosial sebagai alat komunikasi dan dakwah, (Nurlina, 2020).

Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mengadopsi prinsip-prinsip kesopanan dalam berpakaian, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ
وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُدْرِينَ عَلَيْنَهُنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا
يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan

jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kesopanan dan kehormatan dalam berpakaian. Hadist Nabi Muhammad SAW juga menekankan keindahan dalam berpenampilan dengan sabdanya:

“*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan*” (HR. Muslim).

Hadist di atas mengandung makna mendalam yang mengarahkan umat Islam untuk menghargai dan menampilkan keindahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berpenampilan, (Arifuddin, 2019). Keindahan di sini bukan hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga meliputi kebersihan,

modern dengan ajaran Islam. Konten ini tidak hanya berupa foto, tetapi juga video tutorial dan cerita pengalaman pribadi yang memotivasi.

memungkinkan selebgram untuk membuat konten yang lebih mendalam seperti panduan berpakaian, tips mix-and-match hijab, dan diskusi tentang pentingnya menjaga aurat.



Melalui Instagram, selebgram Muslim dapat menunjukkan berbagai cara berpakaian yang stylish namun tetap sesuai syariah, memberikan inspirasi kepada pengikut mereka tentang bagaimana memadukan fesyen Islami dengan tren mode terkini, (Amalia, 2022). YouTube, dengan format video yang lebih panjang,

Dakwah Visual dan Nilai Spiritual

Penyebaran pesan-pesan Islami melalui media sosial memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran beragama di kalangan generasi muda. Selebgram Muslim seperti @gitasav dan @megaiskanti, dengan ribuan hingga jutaan

pengikut, menggunakan akun mereka untuk menginspirasi dan mengedukasi audiens tentang pentingnya berpakaian yang sopan dan menutup aurat. Konten-konten ini tidak hanya memperlihatkan pilihan busana, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual dan pengajaran Islam.

Dakwah visual ini menjadi sarana efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas, (Husen, 2020) karena visualisasi yang menarik mampu menarik perhatian dan membangkitkan minat. Gaya penyampaian yang santai, personal, dan relatable membuat pesan-pesan Islami lebih mudah diterima oleh generasi muda. Pesan spiritual seperti pentingnya menjaga aurat dan niat berpakaian sebagai bentuk ibadah sering kali disampaikan secara langsung dalam video atau caption, yang

membuat penonton merasa lebih dekat dan terinspirasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Penggunaan Teknologi untuk Integrasi Modernitas dan Syariah

Teknologi digital memungkinkan terciptanya tren fashion yang tetap berlandaskan prinsip-prinsip Islami. Penggunaan teknologi tidak hanya terbatas pada pembuatan konten, tetapi juga dalam proses produksi dan pemasaran fesyen Islami. Desain pakaian kini memanfaatkan software canggih untuk menciptakan busana yang tidak hanya estetik tetapi juga memenuhi syarat syariah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang positif untuk mendukung pengembangan fesyen Islami.

Selebgram Muslim harus kreatif dalam menyajikan konten, mulai dari pemilihan busana, lokasi pemotretan, hingga penggunaan efek visual yang tetap menghormati batasan agama. Beberapa selebgram bahkan berkolaborasi dengan desainer dan brand busana Muslim untuk menciptakan koleksi pakaian yang modern namun tetap syariah-compliant. Proses kolaboratif ini menggabungkan pengetahuan tentang tren fashion global dengan prinsip-prinsip Islami, yang membantu mempromosikan produk lokal dan meningkatkan industri fesyen Muslim.

Kreativitas dalam menyajikan konten juga mencakup penggunaan platform interaktif seperti Instagram Live atau YouTube Live, di mana selebgram dapat berinteraksi langsung dengan pengikut mereka,

menjawab pertanyaan seputar gaya berpakaian Islami, serta berbagi tips dan cerita inspiratif. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

“Barangsiapa mengajak kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya...” (HR. Muslim).

Dengan demikian, penyebaran kebaikan melalui media sosial dapat menjadi bentuk dakwah yang produktif.

Dampak Fesyen Islami di Masyarakat Modern

Fesyen Islami yang dipromosikan di media sosial membantu membentuk persepsi positif terhadap Islam dan memperkuat identitas Muslim di tengah tantangan globalisasi. Kehadiran konten yang mendukung gaya hidup Islami di media sosial menjadikan Islam

lebih mudah dipahami dan diakses oleh audiens global. Generasi muda yang kerap kali berinteraksi dengan media sosial kini lebih mudah menemukan inspirasi untuk berpakaian sesuai syariah tanpa merasa ketinggalan zaman.

Selain itu, fesyen Islami yang dipromosikan secara visual juga mendorong pengikut untuk lebih menghargai keberagaman dalam praktik berpakaian Islami, (Ernawati et al., 2021). Gaya-gaya baru dalam mengenakan hijab, seperti turban dan hijab instan, menunjukkan bahwa syariah dapat diinterpretasikan dengan cara yang kreatif namun tetap sesuai dengan prinsip Islam. Fesyen Islami menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, memfasilitasi pemahaman bahwa keindahan dan kesopanan dapat berjalan beriringan, (Baha & Tarip, 2022).

Namun, di balik dampak positif ini, terdapat tantangan yang perlu dihadapi. Industri fesyen Islami dan selebgram sering kali dihadapkan pada kritik tentang komersialisasi agama. Beberapa pihak menganggap bahwa promosi fesyen Islami di media sosial lebih berorientasi pada keuntungan daripada dakwah murni. Oleh karena itu, penting bagi pelaku industri fesyen dan selebgram Muslim untuk menjaga keseimbangan antara niat dakwah dan aspek komersial.

Tantangan dan Peluang

Di era modern, umat Islam menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas Islami di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya Barat, (Sajidin & Yani, 2023). Salah satu tantangan terbesar adalah

bagaimana menghindari aspek materialistik dari industri fesyen yang bertentangan dengan ajaran kesederhanaan dalam Islam, (Sajidin & Yani, 2023). Meski demikian, peluang untuk memanfaatkan teknologi dalam menyebarkan nilai-nilai Islami sangat besar. Media sosial memberikan akses yang luas untuk menyebarkan pesan positif tentang Islam, termasuk tentang pentingnya ilmu pengetahuan, kreativitas, dan adab berpakaian.

Selebgram Muslim yang bijak dapat memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk menunjukkan bahwa Islam sejalan dengan kemajuan dan modernitas, (Romario, 2020). Dengan mengedukasi pengikut tentang nilai-nilai Islami sambil mempromosikan gaya hidup yang sesuai dengan syariat, mereka bisa menjadi agen perubahan yang menginspirasi.

Teknologi juga memungkinkan kerjasama lintas negara dan budaya, di mana komunitas Muslim dari berbagai belahan dunia dapat berbagi pengalaman, inspirasi, dan pengetahuan.

Perkembangan fesyen Islami melalui media sosial membuktikan bahwa ajaran Islam tentang kesopanan dan keindahan dapat diterapkan dalam konteks modern. Selebgram Muslim yang menggunakan platform digital sebagai sarana dakwah berhasil menggabungkan estetika, teknologi, dan prinsip-prinsip syariah untuk menciptakan gaya hidup yang seimbang antara modernitas dan spiritualitas. Ini menunjukkan bahwa Islam dan ilmu pengetahuan, termasuk pemanfaatan teknologi, dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang beriman, berpengetahuan, dan modern.

Daftar Pustaka

- Amalia, I. (2022). Komodifikasi Nilai Islam Sebagai Alat Promosi Busana Muslim Di Instagram. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*.
- Arifuddin, A. (2019). Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*.
- Baha, N., & Tarip, M. I. (2022). Penghayatan Islam dalam Amalan Berfesyen Muslimah Berkerjaya di Brunei Darussalam [Internalisation of Islam in Fashion Practices amongst Muslim Working Women in Brunei Darussalam]. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*.
- Ernawati, A., Astuti, E. Z., Patriantoro, T. H., Marta, R. F., & Lang, J. C. F. (2021). *Identitas Gaya Fesyen Islami Pada Sivitas Akademika Di Perguruan Tinggi Kota Semarang*.
- Husen, A. Y. (2020). *Hadis- Hadis Tentang Media Dakwah*.
- Khufibasyaris, Y. (2024). Tren fesyen hijab tiktok yang memotivasi cara berpakaian islami. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 17–24.
- latif Syaepu, I., & Sauki, M. (2021). Komodifikasi Agama: Islam Fashion Sebagai Gaya Hidup Di Era Modern Dalam Pandangan Mahasiswa Dan Santri. *Communicative : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*.
- Nurlina. (2020). *Berdakwah Di Media Sosial Sebagai Sarana Penyebar Dakwah Di Era Digital*.
- Romario, R. (2020). @ Wardahmaulida _ : Platform Islami Media Sosial Dari Niqab Eksklusif pada Niqab Fashion. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*.
- Sajidin, Z. N., & Yani, A. (2023). Identifikasi Isu Keberagaman dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Admiration*.



Menghidupkan Semangat Keilmuan di Masjid: Belajar dari Al-Farabi

Sugeng, Aeri Sujadmiko

Masjid dalam sejarah Islam bukan hanya tempat shalat, tetapi juga pusat pembelajaran dan pengembangan masyarakat. Para ilmuwan Muslim tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menerapkannya untuk kesejahteraan umat. Salah

satu tokoh besar yang memberikan kontribusi mendalam adalah Abu Nasr Al-Farabi, seorang filsuf, ilmuwan, dan pemikir yang dikenal dengan gagasannya tentang masyarakat ideal.

Islam sangat menekankan pentingnya

ilmu pengetahuan dan membangun masyarakat yang baik. Allah SWT berfirman terkait ilmu pengetahuan yang terdapat pada Al-Quran Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Selanjut dari sisi “membangun masyarakat yang baik” dalam firman Allah QS. Al-Ma’idah: 2 berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS. Al-Ma’idah: 2)

Gagasan Al-Farabi tentang masyarakat ideal sangat relevan untuk membangun komunitas yang harmonis, etis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Masjid sebagai pusat keilmuan dan kolaborasi memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat ideal sebagaimana digagas Al-

Farabi. Dalam masyarakat ini, ilmu menjadi pilar utama untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan. Melalui kajian ilmiah, budaya membaca, dan kolaborasi jamaah, masjid dapat mencetak individu berakhlak mulia yang berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Prinsip ini selaras dengan perintah Allah dalam QS. Al-Ma'idah: 2 untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.

Gagasan Al-Farabi tentang Masyarakat Ideal

Al-Farabi, yang dijuluki sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, menyumbangkan banyak pemikiran dalam filsafat, sains, dan musik. Salah satu karya terbesarnya adalah *Al-Madina al-Fadila* (Kota Utama), yang menggambarkan masyarakat ideal berdasarkan prinsip-

prinsip etika dan keadilan.

Menurut Al-Farabi, masyarakat ideal adalah masyarakat yang dipimpin oleh pemimpin yang bijaksana, memiliki ilmu pengetahuan mendalam, dan mampu menegakkan keadilan. Pemimpin ini disebut sebagai *al-ra'is al-awwal* (pemimpin utama) yang berfungsi seperti hati dalam tubuh manusia, mengatur semua organ untuk bekerja secara harmonis.

Al-Farabi berpendapat bahwa masyarakat ideal memiliki tiga karakteristik utama:

1. Ilmu Pengetahuan sebagai Fondasi Sebuah masyarakat harus dibangun di atas dasar ilmu pengetahuan. Al-Farabi meyakini bahwa hanya dengan ilmu, masyarakat dapat mencapai kebahagiaan sejati. Hal ini sejalan

dengan sabda Rasulullah SAW:

أُظْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى
الذَّحْدِ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

2. Etika dan Keadilan Al-Farabi menekankan bahwa keadilan adalah pilar utama masyarakat ideal. Pemimpin dan rakyat harus menjalankan etika yang tinggi untuk menjaga harmoni sosial. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..." (QS. An-Nahl: 90)

3. Kolaborasi dan Kesatuan Masyarakat ideal menurut Al-Farabi

adalah yang memiliki kesatuan tujuan, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini mengharuskan setiap anggota masyarakat untuk bekerja sama sesuai peran masing-masing, sebagaimana firman Allah QS. Al-Anfal: 46 yang berbunyi:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا
تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ
رِيحُكُمْ

"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang (QS. Al-Anfal: 46)

Relevansi Pemikiran Al-Farabi dengan Etika Islam

Pemikiran Al-Farabi tentang masyarakat ideal memiliki relevansi yang mendalam dengan ajaran Islam, khususnya dalam

membangun komunitas yang seimbang antara dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip yang ia gagas, seperti kepemimpinan yang adil, kolaborasi sosial, dan pentingnya pendidikan, menjadi pondasi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menegaskan bahwa ilmu dan etika adalah dua hal yang saling melengkapi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Sebagai gambaran tiga kriteria relevansi pemikiran Al-Farabi dengan etika Islam dapat dicermari, yakni: (1). *Pemimpin yang Adil sebagai Teladan*, dalam ajaran Islam, keadilan merupakan

sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa pemimpin yang adil akan mendapatkan tempat istimewa di akhirat, yaitu termasuk dalam tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat. Konsep *al-ra'is al-awwal* atau pemimpin utama yang dikemukakan oleh Al-Farabi mendukung hal ini. Menurut Al-Farabi, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas, kebijaksanaan, dan akhlak yang tinggi untuk dapat mengarahkan masyarakat menuju kebahagiaan



sejati. Pemikiran ini dapat diterapkan di tingkat lokal, termasuk di masjid. Para pengurus masjid diharapkan menjadi teladan dalam keilmuan, perilaku, dan pelayanan kepada jamaah, sehingga fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dapat berjalan secara optimal. (2). *Masjid sebagai Pusat Kolaborasi*, Masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pusat kolaborasi umat, sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Farabi dalam konsep masyarakat idealnya. Dalam masyarakat ideal, setiap elemen saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Masjid dapat memainkan peran ini dengan menyelenggarakan berbagai program yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti kajian ilmiah, pelatihan keterampilan, atau diskusi keislaman. Aktivitas-

aktivitas ini tidak hanya mempererat hubungan antar jamaah, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya saling mendukung untuk kebaikan bersama. Dengan kolaborasi yang kuat, masjid dapat menjadi tempat yang tidak hanya memberikan solusi spiritual tetapi juga mengatasi persoalan sosial masyarakat. (3). *Pendidikan dan Keilmuan di Masjid*, Pendidikan merupakan inti dari pemikiran Al-Farabi tentang masyarakat ideal. Ia meyakini bahwa hanya melalui pendidikanlah sebuah masyarakat dapat mencapai kebahagiaan dan kemajuan. Dalam konteks masjid, pendidikan dapat menjadi sarana untuk mencerdaskan jamaah, baik dalam aspek agama maupun duniawi. Masjid dapat diubah menjadi pusat pembelajaran yang serupa dengan *Bayt al-Hikmah* pada masa Abbasiyah, tempat berbagai disiplin ilmu dipelajari

dan dikembangkan. Selain mengajarkan ilmu agama, masjid juga dapat menyelenggarakan pelatihan atau kelas yang relevan dengan kebutuhan jamaah, seperti literasi teknologi, keuangan, atau keterampilan praktis lainnya. Dengan cara ini, masjid tidak hanya

menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembentukan masyarakat yang berilmu dan berdaya saing.

Ketiga gagasan ini memperlihatkan betapa relevannya pemikiran Al-Farabi jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan memaksimalkan peran masjid. Ketika keadilan, kolaborasi, dan pendidikan dijadikan landasan utama, masjid bisa menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah. Ia dapat berubah menjadi pusat perubahan, tempat umat berkumpul untuk belajar, dan memperkuat nilai-nilai Islam.

M e n g h i d u p k a n Semangat Keilmuan di Masjid

Berangkat dari gagasan Al-Farabi, ada beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan untuk menghidupkan semangat



keilmuan di masjid. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan memperluas wawasan jamaah, tetapi juga memperkuat peran masjid sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan umat.

1. Menyelenggarakan Kajian Ilmiah

Masjid dapat menjadi tempat yang menyelenggarakan kajian rutin, tidak hanya berfokus pada ilmu agama tetapi juga meliputi ilmu pengetahuan umum. Misalnya, membahas topik sains, teknologi, atau etika dalam kehidupan sehari-hari. Kajian semacam ini dapat memperluas wawasan jamaah dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penghubungan antara ilmu duniawi dan ajaran Islam dapat memberikan inspirasi bagi jamaah untuk berkontribusi lebih besar dalam masyarakat. Kajian

ini juga bisa melibatkan para ahli atau akademisi Muslim yang dapat menjelaskan bagaimana Islam dan ilmu pengetahuan saling mendukung.

2. Membangun Perpustakaan Masjid

Salah satu cara praktis untuk mendorong budaya membaca adalah dengan menyediakan perpustakaan di masjid. Perpustakaan ini dapat berisi koleksi buku dari berbagai disiplin ilmu, termasuk karya-karya ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, atau Al-Khawarizmi. Buku-buku tersebut tidak hanya memberikan wawasan sejarah, tetapi juga menginspirasi pembaca tentang bagaimana umat Islam di masa lalu memimpin dunia dalam bidang ilmu pengetahuan.

3. Mengadakan Pelatihan Kepemimpinan dan Keterampilan

Generasi muda adalah aset utama untuk

membangun masyarakat yang lebih baik. Masjid dapat mengambil peran dalam membimbing mereka melalui pelatihan kepemimpinan, manajemen, atau keterampilan praktis lainnya. Misalnya, pelatihan berbicara di depan umum, pelatihan teknologi dasar, atau pengelolaan waktu. Dengan pelatihan ini, generasi muda tidak hanya siap menjadi pemimpin masa depan tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang ideal, seperti yang dicita-citakan oleh Al-Farabi. Selain itu, pelatihan ini dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif berperan dalam kegiatan masjid.

4. Menjadi Pusat Diskusi dan Kolaborasi

Masjid juga dapat berfungsi sebagai ruang diskusi yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat. Forum

diskusi yang melibatkan lintas generasi dan profesi dapat menjadi sarana untuk berbagi ilmu, pengalaman, dan solusi atas permasalahan yang dihadapi umat. Misalnya, mengadakan diskusi tentang pengelolaan keuangan berbasis syariah, pengembangan usaha kecil, atau isu-isu sosial



lainnya. Dengan cara ini, masjid tidak hanya menjadi tempat berkumpul untuk beribadah, tetapi juga menjadi tempat umat saling mendukung dan memperkuat kolaborasi.

Pemikiran Al-Farabi tentang masyarakat ideal memberikan inspirasi bagi umat Islam untuk menjadikan masjid sebagai pusat keilmuan, etika, dan kolaborasi. Konsep *Al-Madina al-Fadila*, menuntut umat Islam dapat membangun komunitas yang harmonis, adil, dan berlandaskan ilmu pengetahuan. Sebagai penggerak kebangkitan umat, masjid memiliki potensi besar untuk menghidupkan kembali tradisi ilmiah yang pernah menjadi kebanggaan peradaban Islam.

Referensi

1. Al-Qur'an dan Tafsir:
 - a) QS. Al-Mujadalah: 11 – Tentang keutamaan ilmu dan derajat orang berilmu.
 - b) QS. Al-Ma'idah: 2 – Prinsip tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.
 - c) QS. An-Nahl: 90 – Perintah Allah tentang keadilan dan ihsan.
 - d) QS. Al-Anfal: 46 – Perintah untuk menjaga kesatuan dan tidak berbantah-bantahan.
2. Hadis Nabi Muhammad SAW:
 - a) HR. Ibnu Majah: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim."
 - b) HR. Bukhari dan Muslim: Tentang keutamaan pemimpin yang adil.



Mendalami Ilmu Hikmah, Anugerah Agung Ilahi

Bambang Widiatmoko

Hikmah, yang sering diterjemahkan sebagai 'kebijaksanaan' atau 'kearifan, adalah konsep yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, dalam perspektif Islam, selain berkenaan dengan pengetahuan intelektual, hikmah juga berkaitan dengan pemahaman secara mendalam tentang

kehidupan dan keputusan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

1. Esensi Ilmu Hikmah

Menurut Imam Ibnu Jauzi rahimahullah, ada dua pendapat di kalangan para ulama mengenai pengertian hikmah. Pendapat pertama, yang merupakan mayoritas, menyatakan bahwa hikmah

adalah pemahaman sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa hikmah adalah nubuwah (kenabian).

Hikmah dalam bahasa Arab berarti 'kebijaksanaan', yang dalam konteks Islam, mencakup pemahaman yang luas. Menurut Al-Qur'an dan Hadits, hikmah adalah pengetahuan yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah sehingga ia mampu mengambil keputusan yang benar berdasarkan pengetahuan tersebut. Selain itu, hikmah bermakna kemampuan seseorang dalam memahami rahasia dan tujuan ciptaan-NYA serta berbagai kejadian dalam kehidupan.

Al-Hikmah atau hikmah berarti wawasan yang utuh. Seorang ahli hikmah akan menilai suatu hal atau keadaan dengan cermat melalui pemahaman fenomena sebab akibat.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, hikmah antara lain diambil dari kata *hakama* yang pada awalnya berarti 'menghalangi', dari kata ini kemudian dibentuk kata dengan makna 'kendali', yaitu sesuatu yang fungsinya mengantarkan kepada yang baik serta menghindari hal yang buruk. Ibnu Manzbur, penyusun kamus *Lisan al-'Arab* mendefinisikan hikmah sebagai *ma'rifah af-dhal al-asy-ya bi af-dhal al-'ulum* (mengenali hal-hal yang paling utama dengan pengetahuan yang paling utama). Firman Allah SWT QS. Al Baqarah 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa

yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berak yang dapat mengambil pelajaran. (QS. Al Baqarah 269)

Dalam sebuah Hadits, Rasulullah berkata, "Ambillah hikmah itu

di mana pun kamu menemukannya oleh karena ia adalah milik kaum mukmin yang hilang."

Imam Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam kitab *al-Hikam* menjelaskan: "Boleh jadi Allah memberimu suatu anugerah namun menghalangimu darinya; dan boleh jadi Allah menghalangimu dari suatu anugerah kemudian Ia memberimu anugerah yang lain. Ketika Allah mencegahmu dari satu anugerah, maka penolakan Allah itu merupakan anugerah yang sebenarnya." Allah SWT berfirman:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا
شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٦﴾

Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai



sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (QS Al Baqarah 216)

2. Sumber Ilmu Hikmah

Dalam Islam, hikmah dapat diperoleh dari berbagai sumber. Muallif (2024) menyatakan bahwa sumber utama hikmah adalah Al-Qur'an, Hadits, pengalaman hidup, serta ilmu pengetahuan dan pembelajaran.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama hikmah, dengan memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an seorang hamba akan memperoleh hikmah yang sangat bermanfaat baginya dan juga bagi masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari dengan segala aspeknya.

b) Hadits

Hadits Nabi Muhammad Saw. adalah sumber hikmah lainnya. Hadits memberikan penjelasan dan rincian lebih lanjut tentang ajaran-ajaran Al-Qur'an serta contoh nyata bagaimana ajaran-ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup juga bisa menjadi sumber hikmah. Pengalaman-pengalaman ini dapat memberikan pelajaran berharga yang tidak dapat diperoleh dari buku pelajaran ataupun ceramah agama, dalam Islam, merenungkan dan belajar dari pengalaman hidup adalah cara penting untuk mendapatkan hikmah.

d) Ilmu Pengetahuan dan Pembelajaran

Ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun

ilmu dunia, adalah sumber hikmah. Islam sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Seorang ahli hikmah adalah seorang yang rajin menuntut ilmu untuk meningkatkan iman dan kepribadiannya. Dengan demikian akan dimudahkan jalan menuju surga, sebagaimana hadits Nabi SAW:

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, Hadits no. 2699)

Ilmu yang diperoleh dengan niat yang benar dapat mengantarkan seseorang kepada hikmah. Ilmu hikmah adalah ilmu yang membuat seseorang

menjadi bijaksana dan mulia, sehingga apa yang dikatakan olehnya sesuai dengan apa yang dilakukan. Allah SWT memotivasi hamba-Nya agar selalu berikhtiar memperoleh hikmah, dalam konteks ini, ayat suci Al-Qur'an merupakan landasan bagi setiap hamba dalam meraih ilmu hikmah.

3. Manfaat Ilmu Hikmah

Dengan mendalami dan mengamalkan ilmu hikmah, seseorang akan memetik berbagai manfaat, misalnya, ia akan mampu menyelesaikan berbagai macam masalah kehidupan, senang membantu orang lain, dan tegar dalam mengarungi kehidupan yang penuh cobaan. Selain itu, ia akan senantiasa memohon perlindungan kepada Allah SWT, berusaha mengubah perilaku buruk menjadi baik, serta selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Orang yang mendalami ilmu



jadi 'alim (memiliki banyak ilmu), tetapi belum tentu memiliki hikmah. Hikmah berkonsekuensi memiliki ilmu dan amal. Hikmah dapat diartikan dengan ilmu dan amal saleh.

hikmah biasanya memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan, dengan bekal ini, ia akan mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang timbul serta mampu membuat keputusan yang bermanfaat bagi orang banyak.

Syaikh As-Sa'di menyatakan bahwa hikmah akan membuahkkan ilmu, bahkan amalan. Orang yang memiliki hikmah akan mengetahui rahasia-rahasia di balik syari'at Islam. Seseorang boleh

Penutup

Penerapan hikmah dalam kehidupan sehari-hari, dengan banyak melakukan amal kebajikan, sangat penting bagi setiap muslim. Melalui aktivitas berdimensi sosial dan ilahiah ini seorang muslim akan memberikan banyak manfaat kepada masyarakat luas. Hal ini merupakan salah satu indikator keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dengan demikian, terbuka peluang baginya untuk mendapatkan bimbingan, rahmat dan ampunan Allah SWT.



Urgensi Ilmu Pengetahuan dari Kisah Hud-Hud dan Nabi Sulaiman

Taufiqur Rokhman

Di dalam nash Alquran atau hadits ditunjukkan bahwa Islam tidak hanya memuliakan makhluk Allah bernama manusia atas manusia yang lain karena ilmunya, akan tetapi Islam juga memuliakan (melebihkan) kedudukan makhluk Allah yang lain bernama binatang atas binatang yang lain disebabkan karena ilmunya. Allah Ta'ala tidaklah mengabadikan kisah burung hud-hud di dalam alquran kecuali karena di dalamnya terkandung hikmah dan pelajaran yang sangat penting dan

berharga untuk umat-umat setelahnya. Dan tidaklah burung hud-hud tersebut disebutkan kisahnya dalam alquran kecuali karena dia memiliki kemuliaan tersendiri. Apa kemuliaan burung hud-hud sehingga disebutkan dalam alquran, kitab paling agung yang dijaga keotentikannya dan kelestariannya sampai hari kiamat? Mari kita simak beberapa ayat dalam surat An-Naml berikut ini.

Dalam Surat An-Naml yang 20-26, dikisahkan bahwa burung Hud-hud melaporkan kepada Nabi Sulaiman tentang keberadaan Ratu Saba yang menyembah matahari, selain Allah.

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ
لَا أَرَى الْهَدْيَ أَمْ كَانَ مِنَ
الْغَائِبِينَ

Dan dia (Sulaiman) memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak

melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. (QS. An-Naml: 20)

لَأَعَذِّبَنَّكَ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ
لَأَذْجَبَنَّكَ أَوْ لِيَأْتِيَنَّكَ بِسُلْطَنٍ
مُّبِينٍ

Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". (QS. An-Naml: 21)

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ
أَحْظُتُ بِمَا لَمْ تُحِظْ بِهِ
وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. (QS. An-Naml: 22)

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ
وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا
عَرْشٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (QS. An-Naml: 23)

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ
لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَرَبِّينَ
لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالُهُمْ فَصَدَّهُمْ
عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. (QS. An-Naml: 24)

Di antara ayat-ayat tersebut di hikayatkan, kalau saja burung Hud-hud tidak

memberikan alasan yang kuat dari keterlambatannya tatkala dikumpulkan oleh Nabi Sulaiman dalam suatu apel, niscaya Hud-hud akan dihukum bahkan disembelih.

Hal ini menunjukkan bahwa *hujjah* yang disampaikan oleh Hud-hud kepada Nabi Sulaiman membuat ia selamat dari hukuman yang diberikan oleh Nabi Sulaiman.

Syaikh Ibnu Asyur rahimahullah (w.1393 H) berkata, “penegasan dalam kata, kecuali jika dia benar-benar datang kepadaku dengan alasan yang terang, ‘ (An-Naml: 21) memberikan faidah yang pasti bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan hud-hud dari siksa kecuali jika ia bisa datang dengan membawa *hujjah* yang membolehkannya tidak hadir. Karena konteks kalimat ini mengandung hukuman. Maka, karena hukuman diberi ketegasan yang pasti, maka jalan keluar dari hukuman

tersebut pun harus diberi penegasan juga. Maknanya, tidak ada yang bisa lepas dari hukuman itu kecuali jika ia mendatangkan hujjah yang jelas.” (At-Tahrir wa at-tanwir, 19/247).

Apa yang disebutkan oleh Syaikh Ibnu Asyur sudah disampaikan oleh pendahulunya, Imam Ibnul

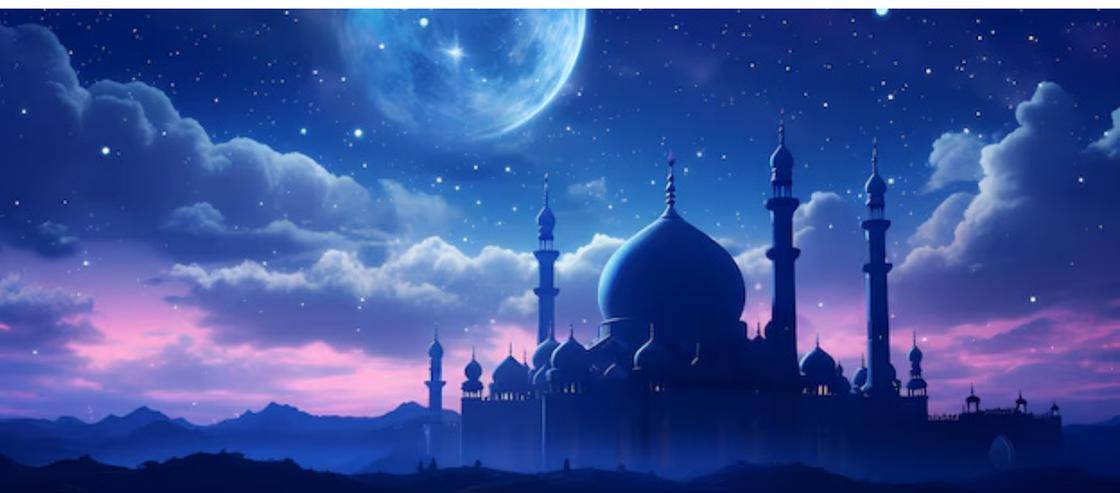
Qoyyim rahimahullah (w. 751 H). Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa ketika Nabi Sulaiman mengancam Hud-hud dengan adzab yang pedih atau menyembelohnya, yang bisa menyelamatkan hud-hud adalah ilmu. Ibnul Qoyyim menegaskan, “hanyasanya Hud-hud selamat dari hukuman Nabi Sulaiman dikarenakan karena ilmu.” (Miftah Dar As-Sa’adah, 1/173)

Bahkan jika dilihat dari informasi (ilmu/hujjah) yang disampaikan oleh Hud-hud, informasi tersebut bukan informasi yang kaleng-kaleng. Akan tetapi informasi yang sangat besar ditimbang dari kaca mata Agama. Bagaimana tidak, seorang ratu yang memimpin kerajaan Saba yang tentu memiliki jumlah penduduk yang tidak sedikit, namun ia menyembah matahari, bukan Rabbnya matahari. Karena itulah, bagi Nabi Sulaiman, informasi



berharga itu memanggil tanggung jawab besar kepada beliau selaku Nabi untuk menjalankan misi besar yakni mendakwahkan tauhid kepada Ratu Saba. Sudah tentu, keberislaman Ratu Saba setelah menerima dakwahnya Nabi Sulaiman,

Berkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam”.
(QS. An-Naml: 44)



tidak berhenti di keislaman Ratu Saba seorang. Akan tetapi, keberislaman ratu Saba memiliki potensi yang besar akan diikuti oleh keberislaman penduduknya. Dan realitanya memang demikian.

Dari sini akhirnya kita tau, bagaimanapun juga, keislaman Ratu Saba' dan segenap rakyatnya tidak lepas dari kontribusi yang diberikan oleh hud-hud. Dialah yang menjadi sebab mereka mendapat hidayah (petunjuk).

Maka, Imam Ibnu Katsir rahimahullah (w. 774 H) dalam tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, 6/169) menyebutkan, "dikarenakan hud-hud menjadi da'i yang menyeru kepada kebaikan, beribadah kepada-Nya semata dan sujud kepada-Nya, maka ia dilarang untuk dibunuh. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang untuk membunuh empat binatang; semut, lebah, burung Hud-hud dan burung Shurad." (HR. Ahmad nomor 3066, Abu Dawud nomor 5267, Ibnu Majah nomor 3224, dan dishahihkan oleh Al-Albani).

Lantas apa yang sudah Anda lakukan untuk agama Anda?

Syaikh Abdul Muhsin Al-Muthairi rahimahullah juga menjelaskan, "menakjubkan sekali urusan Hud-hud ini, mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan," (An-Naml: 25) seekor hewan yang tidak terkena beban taklif cemburu ketika Allah dimaksiati dan disekutukan. Dan ini menjadi sebab keislaman satu umat secara utuh (penduduk Saba'). Lalu, bagaimana dengan diri Anda, wahai putra-putri Islam, apa yang sudah Anda lakukan untuk agama Anda?" (Liyadabbaru, 4/125)

Referensi

1. Tafsir Ibnu Katsir
2. Miftah Dar As-Sa'dah, Ibnu Qoyyim
3. Tadabbur Kisah Islami, Ibnu Abdil Bari

Buletin

AL - Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan



JUM'AT BERKAH
Yuk Sedekah...



Transfer Sedekah
7249552498
BSI a.n. DKM Al-Fatah
UNISMA 45 Jumat Berkah



Konfirmasi Sedekah
Ibu Desliana
0813-1636-2133

ISSN : 2085-823X